

**BUDAYA RELIGIUS DAN IMPLIKASI TERHADAP KEBIASAAN
BERIBADAH SISWA MAN REJANG LEBONG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh :

**PERA MONA OKTA YOLANDA
20871022**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2023**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pera Mona Okta Yolanda

Nim : 20871022

Tempat dan Tanggal Lahir : Tanjung Agung, 06 Oktober 1995

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul Budaya Religius dan Implikasinya Terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa MAN Rejang Lebong, benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.



Curup, 3 Agustus 2023
Saya yang menyatakan



Pera Mona Okta Yolanda
Nim. 20871022

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Pera Mona Okta Yolinda
NIM : 20871022
Judul : Budaya Religius dan Implikasinya Terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa MAN Rejang Lebong

Pembimbing I	Curup, Agustus 2023 Pembimbing II
 Dr. H. Saidil Mustar, M.Pd NIP. 196202042000031004	 Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd NIP. 197509192005012004




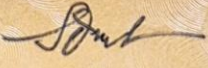


Mengetahui:
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pascasarjana IAIN Curup


Dg. Ayu Khotolina, M.Pd.I
NIP. 198912252015032006

HALAMAN PENGESAHAN
No: 752/In.34/PS/PE00.9/VIII/2023

Tesis yang berjudul "**Budaya Religius dan Implikasinya Terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa Man Rejang Lebong**", yang dituliskan oleh saudara **Pera Mona Okta Yolanda**, Nim. 20871022, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 03 Agustus 2023 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis

Curup, Agustus 2023

Ketua,  Dr. Abdul Sahib, M.Pd NIP. 197205202003121001	Sekretaris / Pembimbing II,  Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd NIP. 197509192005012004
Penguji Utama,  Dr. Asri Karolina, M.Pd.I NIP. 198912252015032006	Tanggal 04/08/2023
Penguji I,  Dr. H. Saidil Mustar, M.Pd NIP. 196202042000031004	Tanggal 15/08/2023
Mengetahui: Rektor IAIN Curup,  PPA Dr. Adi Warsah, M.Pd.I NIP. 197509192005011009	Curup, Agustus 2023 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Dr. Sutarta, S.Ag., M.Pd. NIP. 197409212000031003

ABSTRAK

Nama Pera Mona Okta Yolanda, NIM. 20871022, **Budaya Religius dan Implikasinya terhadap kebiasaan Beribadah siswa MAN Rejang Lebong**, tesis, program pascasarjana IAIN Curup, Program studi Pendidikan Agama Islam. 2023.

Budaya religius merupakan perwujudan dari nilai-nilai agama yang ditanamkan pada siswa melalui kegiatan rutin siswa selama di sekolah, pelaksanaan budaya religius secara rutin atau berulang-ulang secara tidak sadar akan membuat siswa semakin lama semakin terbiasa sehingga tidak merasakan adanya beban ketika melakukannya. Kebiasaan baik yang tercipta dari penerapan budaya religius diharapkan mampu membawah peserta didik kemanapun tidak hanya dilingkungan sekolah ataupun masyarakat namun dilakukan sepanjang hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya religius dan bagaimana implikasi budaya religius terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan case study. Informan penelitian ini adalah guru pai dan siswa Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber serta teknik.

Hasil penelitian penerapan budaya religius di MAN Rejang Lebong meliputi pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah, shalat zuhur, shalat jum'at, zikir, doa, keputrian, berpakaian syar'i dan sopan, 5S(senyum, Sapa, Salam, Sopan, santun), membaca Al-Qur'an. Adapun implikasi penerapan budaya religius yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk kebiasaan pada siswa baik dari segi shalat, seperti shalat dhuha yang dilakukan rutin, menjadikan siswa lebih sopan dalam berbicara, berpakaian syar'i dengan adanya penerapan budaya religius diharapkan dapat membentuk siswa yang agamis, berakhlak mulia.

Kata kunci: Budaya Religius, Impikasi, Kebiasaan Beribadah, Siswa

ABSTRACT

Name Pera Mona Okta Yolanda, NIM. 20871022, **Religious Culture and its Implications for the Worship Habits of MAN Rejang Lebong students**, thesis, IAIN Curup postgraduate program, Islamic Religious Education study program. 2023.

Religious culture is a manifestation of religious values instilled in students through routine activities of students while at school, the implementation of religious culture regularly or repeatedly unconsciously will make students more accustomed so that they do not feel any burden when doing it. Good habits created from the application of religious culture are expected to be able to bring students anywhere, not only in the school or community environment but throughout their lives. This study aims to determine religious culture and how the implications of religious culture on the worship habits of MAN Rejang Lebong

Students This research uses qualitative research using case studies. The informants of this study are pie teachers and students This data collection technique uses observation, interview and documentation techniques. Data validity tests are carried out by using observational persistence and tricoagulation of sources and techniques.

The results of research on the application of religious culture at MAN Rejang Lebong include the implementation of congregational dhuha prayers, zuhur prayers, Friday prayers, dhikr, prayers, daughterhood, shari'i and polite clothing, 5S (smile, greeting, greetings, politeness, courtesy), reading the Qur'an. The implications of the application of religious culture that is carried out repeatedly will form habits in students both in terms of prayer, such as dhuha prayers that are carried out regularly, making students more polite in speaking, dressing syar'i with the application of religious buday is expected to form students who are religious, have noble morals.

Keywords: Religious Culture, Implication, Worship Habits, students

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan limpahan nur Iman, nur Islam, dan nur Tauhid sehingga dipermudahkannya dalam menyelesaikan tesis ini dengan sebaik mungkin. Dan kepada Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam sebagai sumber inspirasi ilmu di jagat ini tanpa zaman keemasan Islam yang dibangunnya tidak akan ada ilmu yang dipelajari saat ini.

Tesis yang berjudul **Budaya Religius dan Implikasinya terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong** Ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan di dalam menyelesaikan studi sarjana S-2 pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (Berbasis Teknologi Pendidikan).

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis berupaya dengan segenap kemampuan untuk dapat berkarya sebaik mungkin. Namun selaku makhluk Allah yang tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, sudah tentu tesis ini terdapat kekurangan untuk itu penulis berharap dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya serta adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kebaikan dimasa yang akan datang.

Pada kesempatan ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, bantuan yang berharga baik secara moril maupun materil bagi penulis sehingga dapat terwujudnya tesis ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, MM., selaku Wakil Rektor I.
4. Bapak Dr. Drs. KH. Ngandri Yusro, M.Ag., selaku Wakil Rektor II.
5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III. viii
6. Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Dr. Deri Wanto, MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik
8. Bapak Dr. Saidil Muktar, MPd., selaku Pembimbing Tesis I

9. Ibu Dr. Dwi Purnama sari, M.Pd., selaku Pembimbing Tesis II
10. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen IAIN Curup yang telah memberikan bekal ilmuilmu yang bermanfaat memberikan motivasi serta nasehat selama ini.
11. Karyawan Perpustakaan IAIN Curup yang telah membantu peneliti dalam pemcarian data untuk tesis.
12. Semua pihak yang tidak dapat ditulis satu persatu yang telah membantu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, berharap agar tesis ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kepada Allah Subhanahu Wata'ala memohon ampun.

Curup, 2023
Penulis

Pera mona okta yolanda
Nim .20871022

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT., karena berkat dan rahmat dan kekuatan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti.

Penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan semangat dan bantuan untuk selesainya tesis ini dengan judul **“Budaya Religius dan Implikasin terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa MAN Rejang Lebong ”**

1. Kepada kedua orang tua saya yang dengan tulus selalu senantiasa mendoakan serta memotivasi saya kepada Ibunda Junaida dan Kepada Ayahanda Kasumo.
2. Kepada kakak saya yosi yusra weni dan keluarga yang selalu memberi semangat dan motivasi.
3. Kepada adik-adik saya selalu mendoakan, memberikan semangat, motivasi dan membantu saya
4. Kepada sahabat dan teman yang telah membantu, mendokan dan memberikan dukungan
5. Kepada semua pihak yang telah membantu, mendoa'kan, memberikan semangat dan motivasi

MOTTO

Jangan bandikan prosesmu dengan orang

Sain

Karena tidak semua bunga tumbuh dan

bermekaran bersama

cintai prosesnya makah

kamu akan menikmati hasilnya

DAFTAR ISI

COVER
I	
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....
II	
PERSETUJUAN BIMBINGAN.....
.....	III
HALAMAN PENGESAHAN
.....	IV
ABASTRAK
.....	V
KATA PENGANTAR
.....	VII
PERSEBAHAN
.....	IX
MOTTO.....
.....	X
DAFTAR ISI.....
.....	XI
BAB 1 PENDAHULUAN	1
.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....
.....	1
B. Fokus Penelitian
.....	7
C. Pertanyaan Penelitian
.....	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian
.....	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN	9
.....	9
A. Budaya Religius
.....	9
1. Pengertian Budaya Religius
.....	9
2. Tujuan dan Fungsi Budaya Religius
.....	12
3. Jenis-Jenis Budaya Religius
.....	14

4. Indikator Budaya Religius	16
5. Proses Pembentukan Budaya Religius Sekolah	18
6. Implentasi Budaya Religius di Sekolah	18
7. Factor- Factor yang Mempengaruhi Pengembangan Budaya Religius	24
B. Kebiasaan Beribadah	26
1. Pengertian Beribadah	26
2. Jenis -Jenis Ibadah	30
3. Kebiasaan Beribadah	31
C. Penelitian Relevan	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitia	36
B. Tempat Dang Waktu Penelitian	37
C. Informasi Penelitian	37
D. Tenik Pengumpulan Data	38
E. Keabsahan Data	42
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	46
1. Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong	48

2. Visi Dan Misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong ..	48
B. Hasil Penelitian	51
1. Budaya Religius	51
a. Budaya Riligijs di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong.....	51
b. Tujuan di Terapkan Budaya Religius (MAN) Rejang Lebong	56
c. Pelaksanaan Budaya Religius (MAN) Rejang Lebong	58
d. Kendala- Kendala Pelaksanaan Budaya Religius di (MAN) Rejang Lebong	62
e. Cara-Cara Mengatasi Kendala Pelaksanaan Budaya Religius (MAN)Rejang Lebong	65
2. Implentasi Terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa (MAN) Rejang Lebong	71
a. Kebiasaan Beribadah (MAN) Rejang Lebong	71
b. Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa (MAN) Rejang Lebong.....	73
C. Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASINYA	88
A. Kesimpulan	88
B. Implikasi	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya religius merupakan budaya yang selalu diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia menjadikan budaya religius yang diterapkan di hampir setiap sekolah, berpedoman pada syariah Islam, sasaran dari budaya religius tersebut merupakan yang siswa beragama Islam. Budaya religius dapat berupa kegiatan seperti PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) yaitu kegiatan yang secara rutin dilakukan oleh sekolah sesuai dengan kalender Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

Budaya religius dapat dikatakan sebagai kegiatan yang mana dilakukan secara berulang-ulang. Melakukan sesuatu secara berulang-ulang secara tidak sadar akan membuat siswa semakin lama semakin terbiasa sehingga tidak merasakan adanya beban ketika melakukannya. Kebiasaan baik yang tercipta diharapkan mampu membawahi peserta didik kemanapun tidak hanya dilingkungan sekolah ataupun masyarakat namun dilakukan sepanjang hidupnya. Ketika seseorang yang berkarakter baik memegang amanah yang besar maka ia akan menjalankan tugasnya dengan baik pula.

Pendidikan merupakan wadah untuk membentuk manusia yang cerdas, berakal, berbudaya dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sekolah sebagai wadah pendidikan formal bertanggung jawab dalam meningkatkan motivasi dan membentuk kedisiplinan siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan membentuk kedisiplinan siswa adalah dengan menciptakan budaya yang baik di lingkungan sekolah. Salah satu budaya yang baik diterapkan di sekolah, yakni budaya religius, dimana di dalamnya dapat membentuk siswa menjadi manusia yang cerdas, bertaqwa, dan mau menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya. Pada dasarnya budaya atau peradaban merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari sebuah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, ataupun adat-istiadat yang ada, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh maupun yang dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan menurut Nur Kholis budaya merupakan sebuah asumsi-asumsi dasar dan merupakan keyakinan yang diyakini oleh para anggota kelompok maupun sebuah organisasi.² Sedangkan Menurut Tylor ia mengartikan bahwasanya budaya itu merupakan satu kesatuan yang sangat unik dan juga

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 6

² Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hal. 200

bukan hanya berbagai jumlah bagian-bagian dari suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, namun juga dalam bentuk kemampuan psikologis yang mana berupa ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, dan seni.

Adapun pengertian religius itu sendiri secara etimologis, berasal dari bahasa Inggris, yaitu religion atau bisa juga disebut religie yang berasal dari bahasa Belanda yang artinya agama. Dari kedua kata tersebut keduanya sama-sama berasal dari bahasa Latin yaitu religio, dari akar kata religare yang berarti mengikat.

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah mewujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak, ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Budaya religius bukan hanya sekadar terciptanya suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik.³

Budaya religius merupakan perwujudan dari nilai-nilai agama yang ditanamkan pada siswa melalui kegiatan rutin siswa selama di sekolah dimulai dari datang sampai mereka pulang. Dalam penelitian mengenai budaya religius ini sudah ada diteliti oleh peneliti terdahulu seperti :

³ Kristiya Septian Putra, *Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah*, Vol.III (2015).

Seperti dalam penelitian M. Fathurrohman yang berjudul “ Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. dalam penelitian tersebut, dijelaskan budaya religius mampu mengajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila seorang anak sudah mempunyai nilai religius yang tertanam dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikiran dan dzikir. Dengan demikian anak yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan istighasah dan khamil Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi. ⁴

Penanaman dan pembiasaan sikap dan nilai-nilai religius yang dilakukan dalam sekolah atau lembaga pendidikan tidak hanya berdampak pada ketaatan kepada Allah, namun juga mengajarkan untuk membentuk karakter yang baik dalam diri siswa. Pembentukan karakteristik siswa dapat berupa menanamkan nilai-nilai yang baik, mengajarkan untuk sopan santun, menghormati orang tua, mencintai lingkungan dan lainnya .

Menurut Misbah Munir dalam jurnalnya yaitu “Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam” yang mana hasil penelitiannya bahwa penciptaan budaya religius itu dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara vertical dapat diwujudkan dengan cara meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat ubudiyah seperti shalat

⁴ M. Fathurrohman, “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Ta'allum* Vol. 04, No. 01 (2016).

berjamaah, khatmil Qur'an, doa bersama dan lainnya. Cara yang kedua dengan horizontal yang mana dalam penelitian ini lebih mengacu untuk mendudukan kampus sebagai institut sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, terjadi hubungan secara profesional melalui proses pengajaran. Penciptaan budaya religius melalui proses pengajaran dapat dilakukan dengan membiasakan diri setiap jam mengajar harus dimulai dengan membaca Al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Quran bersama-sama dan setelah selesai pembelajaran ditutup dengan membaca Hamdallah bersama-sama. Kemudian dosen juga harus menggunakan pakaian muslim-muslimah yang rapih pada jam kerja.⁵

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada masa sekarang ini, semakin maraknya pembulian yang terjadi di sekolah dan tauran antar siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA), hal ini dapat memberikan citra yang tidak baik untuk nama atau instansi sekolah dalam pandangan masyarakat. Kedisiplinan, karakter dan adab siswa menjadi pertanyaan di masyarakat yang memandang kurangnya kedisiplinan siswa di sekolah. Namun tidak semua sekolah di pandang buruk oleh masyarakat ada beberapa sekolah mempunyai kedisiplinan yang tinggi, siswa yang berakhlak baik, salah satunya di MAN Rejang Lebong menerapkan kedisiplinan terhadap siswanya dengan cara menerapkan budaya religius. Dalam penerapan budaya religius salah satunya dapat mendisiplinkan siswa dengan menepatkan waktu masuk lebih cepat sehingga dapat menghindari terjadinya

⁵ Misbah Mguruunir, "Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam Fitk Uin Maliki Malang," Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 no. 2 (2017).

tauran maupun pembulian, tidak hanya dapat mendisiplinkan siswa namun juga membentuk siswa yang taat ibadah, karena masih beberapa sekolah yang lebih dominan belum mampu untuk membiasakan diri dalam aspek beribadah, kecuali salah satu Lembaga sekolah ini yaitu di MAN Rejang Lebong yang telah mengimplementasikan budaya religius .⁶

Budaya Religius di MAN Rejang Lebong merupakan nilai-nilai religius yang dibudayakan agar siswa menjadi terbiasa dalam menjalankan ibadah. Pada dasarnya penerapan budaya religius diharapkan dapat membentuk kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadahnya, baik dilakukan di sekolah maupun di rumah. Namun, pada kenyataannya masih banyak ditemukan siswa yang malas –malasan dalam beribadah. Hal ini dapat dilihat dengan adanya siswa MAN Rejang Lebong pada saat pelaksanaan shalat masih ada yang memilih nongkrong diwarung, alasan datang terlambat, berbicara tidak sopan dengan teman dan guru dan membuang sampah bukan pada tempatnya.

Berdasarkan dari uraian yang telah dijabarkan di atas mengenai budaya religius dan kebiasaan beribadah siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Budaya Religius dan Impikasi terhadap kebiasaan Beribadah siswa MAN Rejang Lebong”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan masalah penelitian yaitu mengenai budaya religius dan implikasinya terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong, yang mana pada penelitian ini, peneliti

⁶ Hasil Observasi, 2022

ingin melihat apa saja budaya religius yang diterapkan di MAN Rejang Lebong, dengan adanya budaya religius di MAN Rejang lebong ini, apakah siswanya menjadi lebih rajin, bagaimana cara untuk membetuk siwa yang rajin beribadah, apa yang dilakukan pihak sekolah dan apakah ada hubungan antara budaya religus yang ada dengan kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat ditemukan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apa saja budaya religius yang ada di MAN Rejang Lebong ?
2. Bagaimana implikasi budaya religius tersebut terhadap kebiasaan

Beribadah siswa MAN Rejang Lebong ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka dapat di lihat tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja budaya religius yang di terapakan di MAN Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui implikasi budaya religius tersebu tterhadap kebiasaan beribadah siswa Man Rejang Lebong .

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang budaya religius dan implikasinya terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi sekolah, dapat menengembangkan nilai -nilai budaya religius di dalam sekolah agar dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia
- b) Bagi guru, dapat memberikan gambaran dalam menerapkan budaya religius pada siswa
- c) Bagi siswa, sebagai proses pembelajaran dan pembiasaan dalam menjalankan ibadah baik wajib maupun sunna
- d) Bagi peneliti, mendapat pelajaran tentang pentingnya budaya Religius yang diterapkan disekolah dan dapat menyelesaikan Tesis ini

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Menurut Asmaul Sahlan Budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Oleh karena itu budaya bukan hanya merupakan sebuah simbolis seperti yang disebutkan diatas tetapi melalui proses pembudayaan.⁷ Budaya Religius merupakan penanaman nilai-nilai agama yang mana nilai-nilai agama yang dimaksud berupa prilaku, kebiasa yang dilakukan sehari-hari bisa juga berupa tradisi yang dijalankan didalam masyarakat maupun suatu lembaga pendidikan.

Seperti yang di ungkapkan oleh Muhaimin bahwa budaya religius itu memungkinkan setiap warga sekolah beribadah, yang mana membuat hubungan dengan tuhan sesuai dengan ajaran agama islam dengan keadaan tenang, bersih dan hikmat. Dalam penanaman Budaya religius dilakukan oleh seluruh anggota sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi dan seluruh warga sekolah.⁸

Budaya religius merupakan nilai ajaran agama yang di budayakan dalam suatu lembaga pendidikan yang mana dengan adanya nilai agama yang di budayakaan dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia, rajin beribadah.

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Malang PRESS, 2019).hal 16.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).hal.281.

Budaya religius merupakan cara yang di terapkan disekolah untuk mendisiplinkan siswa agar lebih taat beribadah kepada Allah SWT.

Dalam penerapannya disekolah Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat AlBaqarah ayat 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كٰفَّةً وَلَا
تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*⁹

Menurut Glock & Stark dalam Muhaimin dan dikutip oleh Asmaun Sahlan, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

1. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
2. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Budaya atau kebudayaan dapat juga diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin

⁹ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 208.

(akal budi) manusia yang dapat membentuk suatu kepercayaan, kesenian, adat istiadat. Budaya yang berkembang di Indonesia ini sendiri sangat erat sekali hubungannya dengan nilai-nilai agama atau keagamaan.¹⁰

4. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan-keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Budaya Religius adalah pola pikir dan tingkah laku lahiriah warga madrasah yang berlandaskan pada nilai-nilai religius (keberagamaan). Pola pikir dan tingkah laku lahiriah tersebut merupakan suatu kebijakan dari madrasah yang dijalankan oleh seluruh warga madrasah, sehingga secara sadar maupun tidak sadar mereka akan melaksanakan ajaran agama penuh dengan budi luhur (alakhlaq al-karimah), sehingga akan tertanam budaya religius.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya.¹¹

Setelah mengetahui pengertian budaya dan religius, maka yang dimaksud dengan budaya religius adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi)

¹⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, ed. 1*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 209-210.

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religiun di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal 76-77

manusia dalam bentuk keyakinan sebagai rutinitas yang terwujud dalam suatu ibadah. Budaya religius di lembaga pendidikan pada dasarnya adalah terwujudnya nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan berbudaya organisasi yang diikuti oleh seluruh civitas akademika.¹²

Budaya religius di sekolah/ madrasah dapat di implementasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang didasari pada nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan menanamkan budaya religius ini secara umum ditujukan kepada peserta didik yaitu agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Tujuan dan Fungsi Budaya Religius

Budaya Religius Di Sekolah/ Madrasah dapat diimplementasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang didasari pada nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan menanamkan budaya religius ini secara umum ditujukan kepada peserta didik yaitu agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan tujuan pendidikan agama islam sama dengan tujuan budaya religius yang mana pendidikan Agama islam disekolah bertujuan menumbukan dan miningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengalaman, serta pengalam peserta didik tentang agama islam sehingga dapat berkembang dalam hal ketakwaan.

¹² Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011. hal.50

Pendidikan agama islam berpotensi untuk meningkatkan potensi ketakwaan dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia berakhlak mulia mencangkup, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan pendidikan agama islam. Dari tujuan pendidikan agama islam tersebut maka dapat disimpulkan tujuan dari budaya religius yaitu

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pembiasaan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pemupukan, pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin, beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi.

Begitupun dengan fungsi budaya religius itu sendiri memiliki beberapa fungsi yaitu :

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt
- b. Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman dalam meniti kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia ini maupun di akhirat.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai – nilai pendidikan agama
- d. Perbaikan kesalah pahaman, kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman agama islam dalam kehidupan.

- e. Pengajaran tentang pengetahuan ilmu agama secara umum, sistem dan fungsionalnya dalam kehidupan sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna.
- f. Penyiapan dan penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

3. Jenis-Jenis Budaya Religius

Secara umum jenis-jenis budaya religius merupakan perwujudan dari nilai-nilai religius. Menurut Muhammad Fathurrahman nilai-nilai religius terbagi sebagai berikut :

a. Nilai Ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang di implementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, zakat, puasa, dan lainnya.

b. Nilai ruhul jihad

Ruhul jihat artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini berkaitan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri yaitu hablun minAllah, hablun minannas, hablun minalalam. Dengan adanya ruhul jihad maka manusia akan konsisten dalam menjalankan kehidupan dengan sikap berjuwan, ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat istiadat kebiasaan.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan merupakan cerminan dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk selalu senantiasa untuk menjadi teladan dan pusat perhatian bagi siswanya karena pada dasarnya guru harus mempunyai karisma yang tinggi sebagai objek keteladanan.

e. Nilai Amanah Dan Ikhlas

Amanah artinya dapat dipercaya, dalam kepemimpinan amanah merupakan tanggung jawab, dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dimiliki oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta para siswa. Sedangkan ikhlas sendiri merupakan segala sesuatu yang dikerjakan tanpa mengharap pamrih atau imbalan.¹³

Secara umum budaya religius merupakan nilai religius seperti nilai ibadah, nilai rukun, nilai keteladanan, nilai akhlak dan disiplin, nilai amanah dan ikhlas. Namun ketika nilai religius diterapkan maka akan menjadi kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan shalat lima waktu baik yang wajib maupun yang sunah, menanamkan sikap jujur, bertanggung jawab, amanah, saling menghormati, dan menjaga alam sebagai sesama makhluk ciptaan ALLAH SWT. Di sekolah sangat penting untuk menerapkan nilai-nilai religius agar dapat membentuk siswa yang bertakwa dan berakhlak mulia, yang mana nilai-nilai religius ini merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Seperti yang diungkapkan oleh Choirul Fuad.

¹³ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2019). hal 22-23.

Menurut Choirul Fuad menjelaskan bahwa jenis atau bentuk-bentuk kebudayaan yang ada dalam komunikasi sekolah dapat dilihat dari berbagai macam. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya keberagaman di lingkungan sekolah antara lain: melakukan kegiatan rutin yaitu pengembangan kebudayaan keberagaman secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di sekolah. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas religi. Seperti: penjadwalan sholat jum'at berjamaah di sekolah. kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan, serta rutinitas sholat berjama'ah di luar jum'at. Selain daripada itu dapat dilihat dari nilai tanggung jawab siswa untuk selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat kurikuler, selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat ko-kurikuler seperti memimpin do'a setelah sholat berjama'ah. memberikan kultum, menjadi pembawa acara, menghafal do'a-do'a. menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁴

4. Indikator Budaya religius

Peran warga lingkungan madrasah sangat penting dalam mewujudkan budaya religius di lingkungan madrasah. Adapun bentuk wujud budaya religius di madrasah antara lain:

- a. Senyum, salam dan sapa Adanya budaya 3S (senyum, salam dan sapa) menunjukkan warga masyarakat memiliki kedamaian, sopan santun, tenggang rasa toleransi, dan rasa hormat.¹⁵ Budaya senyum, salam dan sapa harus diterapkan oleh semua yang terlibat di dalam madrasah.

¹⁴ Choirul Fuad, *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan Agama* (Jakarta: Pena Citasatria, 2008)hal. 134-135.

¹⁵ Ahmad Aziz Fanani, dkk, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng, *Jurnal Bidayatuna* Volume 2 Nomor 1 April 2019, h, 4

- b. Saling hormat dan toleransi Sikap saling menghormati dan toleransi ini sangat dianjurkan. Melalui sejak kecil, sikap toleransi sudah ditanamkan. Sikap ini juga sejalan dengan konsep ukhwah dan tawwadu" dalam ajaran agama islam. Oleh karena itu, sikap menghormati dan toleransi harus dibudayakan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sholat dhuha Sholat merupakan ibadah yang harus wajib dikerjakan oleh setiap umat muslim. Dalam islam menuntut ilmu sangat dianjurkan untuk memberisihkan diri secara jasmani dan rohani. Sholat dhuha di dalam dunia pendidikan diharapkan menanamkan pada diri peserta didik sikap religius.
- d. Tadarus Al-Qur"an Kegiatan membaca Al-Qur"an atau tadarus Al-Qur"an merupakan ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan tadarus di madrasah dengan tujuan supaya peserta didik berperilaku positif, tenang lisan terjaga dan istiqomah nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar.
- e. Sholat berjamaah Menurut Miftahul Khoiri kegiatan sholat berjamaah di masjid dapat mempersatukan antara kaum muslimin, mendidik hati, menyatukan hati, meningkatkan kepekaan perasaan serta bertawakal kepada Dzat Yang Maha Besar dan Maha Tinggi.¹⁶
- f. Istighosah dan doa bersama Istighosah dan doa bersama dengan tujuan untuk taqarub atau mendekatkan diri kepada Allah SWT serta meminta pertolongan kepada Allah SWT. Implikasi istighosah dan doa bersama di

¹⁶ Miftahul Khoiri, Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), hal. 95

madrasah supaya peserta didik senantiasa berusaha dengan semaksimal mungkin dibarengi dengan ihtiar berdoa kepada Allah SWT.

5. Proses Pembentukan Budaya Religius di Sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan secara terprogram atau learning process atau solusi terhadap suatu masalah, yang pertama adalah pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan terhadap suatu skenario. Pola ini disebut pola pelakonan. Yang kedua adalah pembentukan budaya religius secara terprogram atau learning process. Pola ini bermula dari dalam diri seseorang dan keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Pola ini disebut dengan pola peragaan.¹⁷

6. Implentasi Budaya Religius Di Sekolah

Dalam tataran praktik keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dengan bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut melalui tiga tahap yaitu: yang pertama sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua adalah penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga yakni pemberian penghargaan

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religiun di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*..., hal. 83

terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai yang disepakati.

Budaya sekolah adalah elemen yang penting dalam sebuah sekolah dan dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang menjadi asas dan visi sekolah. Visi dan misi sangat penting di dalam sebuah sekolah yang mempunyai ciri-ciri yang tersendiri dalam membentuk wawasan sekolah dan merupakan pemangku setiap warga sekolah untuk mencapainya. Oleh karena itu, nilai dan visi merupakan pengaruh yang penting dalam membentuk budaya sekolah dan tanggungjawab warga sekolah untuk mencapainya karena visi dan misi merupakan cermin dari sebuah sekolah tersebut.

1) Kegiatan Keagamaan

Budaya religius ada yang berbentuk kegiatan keagamaan, baik secara harian, rutinan, maupun aktivitas sehari-hari. Dalam bentuk kegiatan keagamaan secara harian, misalnya berdoa pada awal dan akhir pelajaran, sedangkan kegiatan keagamaan secara rutinan seperti adanya kegiatan-kegiatan pada acara tertentu, misalnya seperti ketika puasa ramadhan dan menjelang hari raya, insidental, seperti adanya takziah. Dan yang berbentuk aktivitas sehari-hari seperti sopan santun terhadap tamu, selalu tersenyum, dan saling menyapa dengan teman maupun guru.

2) Penciptaan Suasana Religius

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan, bermula dari penciptaan suasana religius. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan

kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Adapun wujud budaya religius tersebut merupakan hasil dari penciptaan suasana religius, seperti berdo'a pada awal pelajaran dan kegiatan peringatan hari besar agama. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat yaitu masjid atau mushala, alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruang kelas dapat pula ditempelkan pajangan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik.¹⁸

Selain itu dengan menciptakan suasana religius di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan katakata yang baik ketika bertemu atau berpisah.¹⁹ Hal-hal tersebut merupakan bagian dari akhlak yang terpuji dan merupakan cikal bakal budaya religius.

3) Penanaman Nilai Religius

Budaya religius digunakan sebagai wahana penanaman nilai religius, hal tersebut dikarenakan penanaman nilai religius merupakan awal mula dari budaya religius. Budaya religius dibentuk salah satunya dengan pendidikan nilai religius yang dilakukan secara kontinyu oleh lembaga pendidikan, sehingga semua civitas

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 197-198.

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi...*, hal. 117.

akademik akan melakukan nilai-nilai religius dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya keagamaan. Tanpa adanya pendidikan nilai religius, maka budaya keagamaan dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Penanaman religius merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Penanaman nilai-nilai religius memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan tetapi juga harus sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.

4) Karakteristik budaya religius

Budaya religius masing-masing lembaga pendidikan mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Hal tersebut dikarenakan budaya religius merupakan bagian dari budaya lembaga pendidikan. Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat, bahkan identitas lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut berupa nilai-nilai religius, filsafat, etika, dan estetika yang terus dilakukan.

Karakteristik budaya religius suatu lembaga pendidikan dipengaruhi oleh visi dan misi lembaga tersebut.²⁰ Selain itu budaya religius di lembaga pendidikan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang disepakati dan ditanamkan.

7. Strategi Dalam mengembangkan dan mengaplikasikan Budaya Religius

1) Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan:

- a) Kepemimpinan
- b) Skenario penciptaan suasana religius
- c) Wahana peribadatan atau tempat ibadah
- d) Dukungan warga masyarakat²¹

2) Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para peserta didik, terutama tentang tanggungjawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, serta diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif.

Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama. Internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, yaitu dengan menginternalisasikan ajaran Agama dengan keilmuan yang dimilikinya.

²⁰ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 135.

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 233.

Talidshudu Ndara menyatakan bahwa: Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.²²

3) Keteladanan

Dalam mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, serta memberikan alasan dan prospek yang baik sehingga dapat meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi muncunya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas disekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuannya.²³

4) Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan Islam karena dengan pembiasaan diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral

²² Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 82

²³ Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi...*, hal. 63-64.

sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik.²⁴

8. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Pengembangan budaya religius bertujuan membentuk budaya berbasis agama yang menghargai kualitas dan menjadikannya sebagai orientasi semua komponen organisasional. Maka lembaga pendidikan atau sekolah berusaha membangun kesadaran anggotanya mulai dari pemimpin, staf, guru, maupun siswa. Sehingga sekolah perlu menerapkan bentuk-bentuk hubungan yang efektif agar semua stakeholder sekolah merasakan ada hubungan intim dan harmonis guna mencapai tujuan pengembangan budaya religius.

Biasanya dalam mengembangkan budaya dan menanamkan perubahan budaya. Sekolah terkendala beberapa sebab, diantaranya: rendahnya kualitas pengorganisasian lembaga pendidikan yang disebabkan oleh beberapa sumber yang mencakup desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja tidak kondusif, sistem dan prosedur tidak cocok, kreasi jadwal tidak jelas, kurangnya SDM yang tidak tepat, dan tidak ada pengembangan SDM. Sebab lain yang menghambat adalah prosedur dan aturan yang tidak diikuti dan kemungkinan juga diakibatkan kegagalan komunikasi atau kesalahpahaman, anggota yang tidak memiliki skill yang dibutuhkan.²⁵ Oleh

²⁴ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 129

²⁵ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 250-251

karena itu, untuk menanggulangnya sekolah perlu manajemen yang mempunyai otoritas dan menemukan solusi dari masalah tersebut.

Secara internal, untuk membentuk dan mengubahbudaya disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, seringkali sebuah lembaga atau sekolah tidak mudah mencapai keinginan tersebut, apalagi bila menyangkut perubahan yang bersifat fundamental dan menyeluruh biasanya mengalami penolakan. Hal tersebut bisa terjadi apabila manajemen puncak tidak menginformasikan proses perubahan secara terus menerus, kemudian persepsi stakeholder sekolah yang berbeda-beda, sehingga para pemimpin harus memberikan informasi sebanyak mungkin dengan menyampaikan alasan atau dasar pemikiran perubahan budaya.

Perlu dipahami bahwa pengembangan budaya religious tidak lepas dari kinerja guru. Guru sebagai pendidik menurut Al-Ghazali adalah orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun.²⁶ Pendidik dalam Islam adalah spiritual father atau bapak rohani bagi murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.²⁷ Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik meliputi afektif, kognitif, dan psikomotorik.²⁸ Dalam hal ini guru harus memiliki profesionalitas kerja yang tinggi di bidang pendidikan atau pengajaran dan bidang studi (pengetahuan dan aplikasinya) karena menyangkut masa depan bangsa dan negara

²⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993),169

²⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 111

²⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,167

B. Kebiasaan Beribadah

1. Pengertian kebiasaan Beribadah

Secara etimology pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, “biasa” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹ Dengan adanya prefiks “pe” dan sunfiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.²⁹

pada dasarnya pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia menjadi dewasa. pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai oleh pendidik untuk membiasakan peserta didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.³⁰

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi Ke-2, Cet Ke-4, hal. 129

³⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

mereka lakukan sehari-hari.³¹ Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai moral yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan terlaksana dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Dalam Al-qur'an sebagai sumber-sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pembiasaan dalam proses pendidikan. Al-Qur'an juga menggunakan cara yang bertahap dalam menciptakan kebiasaan beribadah yang baik dalam diri seseorang. Dalam hal ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun, selanjutnya dibolehkan memukulnya jika anak itu sampai umur 10 tahun belum mengerjakan shalat. Rasulullah *shallawwahu aliahi wasallam* bersabda.

﴿مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ﴾

"Perintahlah anak-anakmu mengerjakan sholat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah kalau enggan melakukan sholat diwaktu mereka meningkat usia sepuluh tahun (Hr. Abu Dawud).³²

Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, pengaturan pola makan tahunan melalui puasa, pengaturan hidup sosial ekonomi muslim yang bertanggung jawab melalui zakat, pengaturan atau penghidupan integritas seluruh umat islam dalam ikatan perasaan social melalui ibadah haji.

³¹ Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009), hal. 93

³² Hadist perinta anak untuk shalat. (Hr. Abu Dawud)

Pelaksanaan ibadah merupakan kewajiban bagi umat muslim yang mana ibadah menyatukan umat muslim dengan tujuan yaitu untuk beriman kepada Allah SWT serta menerima segala ajaran Allah, baik urusan duniawi maupun akhirat. Dapada dasarnya Allah menciptakan manusia itu tidak lain untuk beribadah kepada-Nya debagaiman firman Allah didalam Al-Qur'an yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan tidaklah Kuciptakan jin dan manusia, kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyat (51): 56).³³

Bagi seorang muslim, beribadah merupakan sebuah kebutuhan. Seperti halnya makan dan minum untuk memenuhi kebutuhan fisik. Ibadah juga merupakan kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Jika kebutuhan ini diabaikan maka manusia akan merasakan kegersangan jiwa dan kelemahan tauhid. Jiwa seperti kehilangan pegangan, mati karena jauh dari Yang Maha Menghidupkan. Selain itu, iman manusia menjadi lemah karena tak memiliki keyakinan di hati bahwa manusia adalah hamba yang naïf, hamba yang tak bisa lepas dari kekuasaan dan kebesaran-Nya. Oleh karena itu, ibadah kepada Allah SWT merupakan kewajiban yang paling utama bagi umat islam. Manusia diciptakan oleh Allah SWT mempunyai kewajiban sebagai hambanya untuk selalu beribadah kepanya dan menjalankan seluruh ajaran-Nya. Ibadah merupakan kewajiban yang di pegang oleh setiap hamba memiliki fungsi dan tujuan yang sangat signifikan. Dalam hal ini, fungsi ibadah adalah ubudiyah (mengabdikan diri) karena esensi

³³ Al-Qur'an, Surat Adz-Dzariyat, Ayat 56 .

ibadah tersebut terkait dengan kedudukan manusia sebagai ‘abdullāh (hamba Allah) yang harus mengabdikan kepada-Nya. Manusia (muslim) yang mengabdikan dirinya kepada Allah semata, maka pada gilirannya ia akan mencapai derajat taqwa, dan derajat taqwa ini merupakan tujuan akhir dari ibadah sendiri.

Dalam ibadah, pembiasaan merupakan sebuah proses ketika seseorang diciptakan maka tidak semata-mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan di balik penciptaannya tersebut. Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya.

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang digunakan oleh pendidik untuk membiasakan siswa secara berulang-ulang sehingga menjadikannya kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan akan terus dijalani akhir hayatnya. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus bagi peserta didik dan juga menggunakan hukuman dan sanksi. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi terbiasa dengan perbuatan baik.

2. Jenis –Jenis Ibadah

Secara garis besar, ibadah dapat dibedakan menjadi dua, yakni ibadah mahdlah dan ghairu mahdlah.

a) Ibadah mahdlah.

Ibadah mahdlah merupakan bentuk pengabdian langsung seorang hamba kepada sang Khaliq secara vertikal atau ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada

Allah. Di antara ibadah mahdlah yang terpenting meliputi, sholat, zakat, puasa dan ibadah haji

b) Ibadah ghairu mahdlah.

Ibadah ghairu mahdlah merupakan ibadah horizontal (sosial) yang berhubungan dengan sesama makhluk atau lingkungan. Bisa juga disebut semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah. Sedangkan ruang lingkup ibadah pada dasarnya digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1). Ibadah umum artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan Allah. Unsur terpenting agar dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan di dunia ini agar benar-benar bernilai ibadah adalah 'niat' yang ikhlas untuk memenuhi tuntunan agama dengan menempuh jalan yang halal dan menjauhi jalan yang haram.
- 2). Ibadah khusus, artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan oleh syara' (ketentuan oleh Allah dan Nabi Muhammad saw). Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan dan tuntunan yang ada, tidak boleh menambah, mengubah dan mengurangi seperti tuntunan bersuci, shalat, puasa ramadhan, ketentuan nisab zakat dan sebagainya.

3. Kebiasaan Beribadah Dalam Islam

Orang yang memahami arti hakekat penciptaan manusia, maka dapat memahami arti ketaatan dalam beribadah. Menurut Zainuri orang yang taat

beribadah dapat dilihat dari segi bagaimana ia berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia atau dengan makhluk lainnya

a). Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Secara akal maupun wahyu manusia wajib berhubungan dengan Allah. Berhubungan dalam arti mengabdikan dirinya, hidup dan matinya hanya kepada Allah. Yaitu dengan beribadah seperti menjalankan shalat, puasa dan amalan yang baik lainnya.

b). Hubungan Manusia Dengan Manusia.

Orang yang memiliki ketaatan beribadah maka ia akan menjalankan aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, bagaimana ia berhubungan dengan sesama manusia, sehingga seimbang antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.

c). Manusia Dengan Makhluk Lainnya.

Agar manusia dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya, maka hubungan manusia dengan makhluk lainnya harus didasarkan kepada nilai-nilai yang positif. Tidak merusak lingkungan, tidak membuat kerusakan-kerusakan dan pencemaran yang mengancam kelangsungan hidup manusia.

C. Penelitian Relevan

Penelitian dilakukan tidak lepas dari hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak lepas dari topik penelitian mengenai *Budaya Religius dan implikasi terhadap kebiasaan beribadah siswa Man Rejang Lebong*. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Nur Kholis dan komari dengan judul : “*pengembangan budaya religius sekolah islam terpadu*” dengan hasil penelitian bahwa implementasi Manajemen Strategis dalam Pengembangan Budaya Religius melalui 5 (lima) tahap. a) mengembangkan pernyataan visi dan misi sekolah, b) melakukan analisis SWOT, c) membuat formulasi strategi, yaitu strategi penyehatan, strategi Agresif, strategi diversifikasi konsentrik, strategi bertahan, strategi berdasar perspektif pasar, strategi fungsional, strategi sumber daya, d) implementasi strategi dengan melakukan staffing, directing, program, prosedur, anggaran, e) evaluasi strategis dengan Key Performance Indicator, menentukan standar penilaian, mengambil tindakan perbaikan. Sedangkan Dampak positif manajemen strategis dalam pengembangan budaya religius meliputi tiga hal a) Terjadi peningkatan dalam penerapan amal-amal ibadah seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, berdzikir, berdo’a, menyebarkan salam, membaca dan menghafal al-Qur’an. b) Terwujudnya sikap dan perilaku religius seperti sopan, santun, banyak tersenyum, rendah hati, bersih, rapi, menghargai orang lain, peduli sesama, bertanggung jawab. c) Adanya peningkatan kinerja yang baik pada Guru dan siswa dilihat dari kedisiplinan yang tinggi, prestasi sekolah semakin meningkat.³⁴
2. Novianti Muspiroh memaparkan dalam hasil penelitian bahwa Wujud budaya agama di Sekolah meliputi: pembelajaran baca tulis al-Qur’an (BTQ), Pembiasaan sikap senyum dan salam, Pelaksanaan shalat berjamaah, pemakaian jilbab (berbusana muslim), peringatan hari-hari besar Islam (PHBI).

³⁴ Nur Kholis dan Komari, “pengembangan budaya religius sekolah islam terpadu,” *Journal Ar’rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* Vol.3.No.1. 2018 Fakultas Tarbiyah: IAINU Kebumen ISSN (P): 2541-402X ISSN (E): 2851-019

strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi: Perencanaan program, Memberi teladan kepada warga sekolah. Penciptaan budaya religius di sekolah berdampak kepada sikap religius siswa di rumah dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

3. Misbah Munir menyajikan penelitian mengenai budaya religius dalam meningkatkan profesionalisme dosen pendidikan agama islam fitk uin maliki malang, Penciptaan budaya religius bisa dilakukan dengan dua cara, pertama, yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah swt melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat ubudiyah, seperti: Nārsama dan lain-lain. Kedua penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan kampus sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, terjadi hubungan secara profesional melalui proses pengajaran. Penciptaan budaya religious melalui proses pengajaran dapat dilakukan dengan membiasakan diri setiap jam mengajar harus dimulai dengan membaca al-fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an bersama-sama dan setelah selesai pembelajaran ditutup dengan membaca hamdallah bersama-sama. Kemudian dosen juga harus menggunakan pakaian muslim muslimah yang rapi pada jam kerja. Dalam mewujudkan budaya religius yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati

³⁵ Novianti Muspiroh, Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon, Vol. 2 No.2 ISSN 2549-0877

dan sebagainya. Pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.³⁶

4. Faridatun Amiyah dan Hari Subiyantoro dengan penelitiannya mengenai, Membangun budaya religius siswa melalui kegiatan sekolah di lingkungan SMA Sunan Ampel dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun budaya religius siswa yaitu melalui pembiasaan pagi yang meliputi sholat dhuha berjamaah, asmaul husna, khitobah, membaca surat pendek, berinfaq dan bersodaqoh, peringatan hari besar islam, program budaya S7 (salam, salim, senyum, sapa, sopan, santun, semangat), dan mengucapkan slogan sekolah (saya bisa, saya kaya, saya berakhlak mulia). Faktor pendukung dalam membangun budaya religius siswa yaitu dengan adanya komitmen dan berani berinovasi, keaktifan siswa, kerjasama semua warga sekolah, lingkungan, kerjasama dengan wali siswa. Sedangkan faktor penghambat dalam membangun budaya religius siswa yaitu kurangnya dukungan dari wali siswa, tingkat kesadaran yang rendah, dan kurangnya keteladanan guru yang untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa.³⁷

³⁶ Misbah Munir, Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam Fitk Uin Maliki Malang : J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam p-ISSN 2355-8237 Vol. 3 No. 2 Januari-Juni 2017 e-ISSN 2503-300X

³⁷ Faridatun Amiyah dan Hari Subiyantoro, Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah di Lingkungan SMA Sunan Ampel: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Vol.17, No.2, 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan yakni menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan case study. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu data yang akan dikumpulkan berbentuk kalimat-kalimat, gambar dan bukan berupa angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang dapat sebuah data deskriptif berupa kalimat-kalimat berupa kalimat-kalimat atau kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang bersangkutan.³⁸

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat hasil data yang dikumpulkan dapat secara sistematis, faktual dan akurat. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana budaya religius dan implikasinya terhadap kebiasaan beribada siswa man rejang lebong

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus yang sesuai disampaikan oleh Robert K Yin, Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, kelompok, organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, untuk diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau suatu unit sosial dalam kurun waktu tertentu.³⁹

³⁸ Lexy. J. Meolong. *Metodelogi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2000)

³⁹ R. K. Yin, *Studi Kasus, Desain Dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

Penelitian ini menggunakan pendekatan case study karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tentang’’ Budaya Religius Dan Implentasinya Terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa MAN Rejang Lebong’’

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan obserpasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasih penelitian terletak di lembaga pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Curup (MAN) Rejang Lebong yang beralamatkan Desa Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilakukan dimulai dengan ditentukannya penelitian tesis hingga selesai sesuai dengan bulan yang telah ditentukan nantinya.

C. Informan Penelitian

Informan penelitaian adalah guru dan siswa MAN Rejang Lebong yang mana guru mengajara Pendidikan Agama Islam. Teknik samling yang digunakan di dalam penelitian adalah purposive sampling, artinya sample yang dipilih dan ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian. Adapun kreteria yang peneliti gunakan dalam informasi penelitian adalah :

1. Mengajar di MAN Rejang Lebong dan mengajar Pendidikan Agama Islam.
2. Mengetahui dan memahami masalah penelitian yang peneliti lakukan terkait Budaya Religius dan Implikasinya terdahap kebiasaan beribadah siswa.

3. Siswa MAN kelas X

Penelitian ini terdapat 7 informan yang akan di wawancarai, untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel.

Table.I.I Guru Pendidikan Agama Islam

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran yang diajar
1	Sri Astuti,S.Pd.I	Fiqih
2	H.Azhari, S.Ag.M.M	Al-Qur'an dan Hadist
3	Rio Marco,M.Pd.I	Akidah Akhlak
4	Azaria,S.Pd.I	Sejarah Kebudayaan Islam
5	Iim, SH	Fiqih
6	Romi Zatul Aini, S.Pd.I	Sejarah Kebudayaan Islam
7	Anggraini, S.Pd.I	Akidah Akhlak

Sehingga dalam pengambilan sampling yang akan peneliti gunakan ini yakni purposive sampling dimana nantinya diwawancarai 7 guru pendidikan agama islam dengan pertanyaan yang sesuai dengan kreteria yang telah ditentukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dari observasi dan wawancara. Informasi yang didapat dari observasi langsung, catatan wawancara, rekaman wawancara, dan foto kegiatan. Informasi tersebut dalam bentuk dokumen dan catatan peristiwa yang diolah menjadi data. Adapun cara

atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi, merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap sebuah gejala yang tampak pada objek peneliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilaksanakan pada suatu objek ditempat yang berlangsung suatu peristiwa sehingga observasi ini berada bersama objek yang diamati. Peneliti melaksanakan pengamatan baik di sekitar lingkungan kerja maupun di suatu kelas dan mencatat perilaku penelitian. Pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti, dengan berusaha agar data dari sebuah fenomena yang diteliti, berusaha mengumpulkan penafsiran yang diperoleh dengan melalui data primer yang dikumpulkan di dalam pengumpulan data.

Menurut Mudir bahwa observasi merupakan pengamatan bisa terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.⁴⁰ Secara garis besar observasi menurut Nasution dibedakan menjadu dua yakni observasi partisipan dan observasi non partisipan.⁴¹

- a. Observasi partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, dalam artian peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang sedang ditelitinya.
- b. Observasi non partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung.

⁴⁰ Mudir, Statistik Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 186.

⁴¹ S. Nasution, Metode Research Penelitian Ilmiah (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen.

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen. Observasi ini juga untuk mengetahui secara langsung Budaya Religius dan Implikasi Terhadap Kebiasaan Beribada Siswa MAN Rejang Lebong

2. Wawancara, alat pengumpul informasi dengan memberikan beberapa pertanyaan kontak secara lisan untuk dijawab secara lisan juga. Ciri utama wawancara yaitu langsung dengan tatap muka yaitu antara pencari informasi dengan sumber informasi. Secara garis besar menurut Nasution mengelompokkan wawancara menjadi dua yaitu sebagai berikut:
 - a. Wawancara terstruktur yakni dilakukan dengan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur proses wawancara baik dari segi pertanyaan maupun lingkup masalah.⁴²
 - b. Wawancara tidak terstruktur yakni hanya berisi garis besar data yang ingin diperoleh saja.⁴³ Pewawancara boleh menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu untuk dipertanyakan. Pertanyaan yang diajukan pun

⁴² S. Nasution, *Metode Research Penelitian*, ..., h. 158.

⁴³ S. Nasution, *Metode Research Penelitian*, ..., h. 159

tidak selalu dalam urutan yang sama, bahwa pertanyaanpun tidak selalu sama. Wawancara tak berstruktur, adalah wawancara yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan secara leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang disiapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara berstruktur yang mana wawancara ini berstruktur dengan pedoman atau daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur proses wawancara baik dari segi lingkup maupun masalah. wawancara ini akan dilakukan pada guru PAI di MAN Rejang Lebong Sebagai Pembina Ibadah sekaligus yang mengkoordinir pelaksanaan budaya religius di MAN Rejang lebong.

3. Dokumentasi merupakan sebuah proses dalam penelitian dengan mengamati berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian, teknik ini disebut dengan observasi historis. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk mencari data-data tentang profil lengkap MAN Rejang Lebong, foto kegiatan budaya religius, program budaya religius. Dokumentasi yang akan di kumpulkan oleh peneliti merupakan dokemen tentang profil man rejang lebong, foto kegiatan budaya religius yang ada di MAN Rejang Lebong, dan dokumen lain yang berkaitan dengan budaya religius.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan artinya dengan melakukan pengamatan secara cermat dan juga berkesinambungan. Dengan teknik tersebut mendapatkan kepastian terkait dengan data dan urutan kejadian yang dapat merekam secara sistematis dan pasti.⁴⁴ Sehingga peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah dikumpulkan itu salah atau tidak. sehingga dapat meningkatkan ketekunan alhasil, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis terkait dengan yang diteliti.⁴⁵

Sebagai bekal penelitian untuk meningkatkan ketentuan adalah dengan cara membaca berbagai referensi di buku ataupun hasil penelitian berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan budaya religius dan implikasi terhadap kebiasaan beribadah siswa man Rejang lebong

2. Triangulasi

Triagulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai Sehingga ada tiga cara yang dilakukan dalam mengecek keabsahan data sebagai berikut.⁴⁶

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., h. 272

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., h. 273

⁴⁶ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*,h. 273

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui intrumen atau alat yang berbeda. Seperti halnya dengan menggunakan intrumen wawancara dan dokumentasi mewawancarai guru dan siswa bersangkutan supaya mendapat data yang benar-benar real dan mengambil beberapa dokumen sk guru pembimbing ibadah, absen shalat dhuha dan zuhur dan terakhir dilihat dari sumber dari beberapa buku dan artikel untuk mengecek informasi.

b. Triangulasi teknik

Upaya untuk membandingkan temuan hasil yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik tertentu, data yang diperoleh dapat menggunakan teknik lain terkait permasalahan dan sumber yang sama yakni menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda agar mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipasi yakni merupakan teknik dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari untuk mengamati informan, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersama-sama.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat mempengaruhi keabsahan data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara sesuai dengan situasi dan kondisi yang adapat memberikan data yang lebih valid. Sehingga dalam menguji kredibilitas data dengan menggunakan cara pengecekan seperti

wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang pastinya berbeda, maka perlu dilakukan secara berulang agar sampel ditemukan kepastian datanya. Triagulasi dapat dilakukan dengan mengecek hasil penelitian.⁴⁷

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triagulasi sumber dan teknik digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, dengan membandingkan hasil wawancara terhadap isi dari dokumen dengan berbagai sumber data dan informasi sebagai bahan pertimbangan. Maka dalam hal ini, perlu dibandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan membandingkan wawancara dengan wawancara yang lainnya. Sedangkan triangulasi waktu mengikatkan peneliti akan meneliti pada saat waktu yang benar dalam keadaan kondusi

F. Teknik Analitis Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini, adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Pengumpulan data yang akan penulis lakukan terbagi menjadi dua macam yaitu:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diambil atau dihimpun langsung oleh penulis.⁴⁸ Data yang diperoleh dari sumber utama yaitu guru dan peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Jadi data primer adalah data yang

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, ...*, h. 191

⁴⁸ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Pn Rineka Cipta, 2003), Hlm.39

langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam penelitian ini dimana peneliti memperoleh data secara langsung.

2. Data skunder

Data skunder menurut Sugiyono data skunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data skunder merupakan sumber datapelengkap yang berfungsi melengkapi data primer. Data skunder adalah Sumber data merupakan hal yang paling urgen dalam proses penelitian, disebabkan sumber data adalah suatu komponen utama yang menjadikan sebagai sumber informasi sehingga dapat menggambarkan hasil dari suatu penelitian. penentuan sampel sebagai sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu yang dimaksud, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang sesuatu yang diharapkan oleh peneliti.⁴⁹

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.12

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong

MAN Rejang Lebong adalah sekolah yang berwawasan islami yang mengutamakan akhlak dan budi perkerti yang memang didasarkan dari sifat manusia pribadi dan sesama. sekolah yang terletak dikabupaten rejang lebong ini sangat populer di kota curup tempatnya yang strategis, dan berada ditengah kota. Selain itu didikan guru yang sangat disiplin, para siswa tak jarang sering diberi sanksi (hukuman) apabila melanggar tata tertib madrasah.⁵⁰

Sejarah berdirinya MAN Rejang Lebong, awalnya berdiri pada tahun 1992. Pada Awalnya MAN Rejang Lebong bernama MAN 2 Curup. Namun sejak dilakukannya pemekaran daerah pada tahun 2007 menjadikan Kabupaten Rejang Lebong dibagi menjadi 3 (tiga) Kabupaten yakni Kabupaten Rejang Lebong (Kabupaten Induk), Kabupaten Kepahiang, dan Kabupaten Lebong. Sehingga pada tahun tersebut dari MAN 2 Curup berubah menjadi MAN Curup kemudian resmi berganti nama menjadi MAN Rejang Lebong. Dan dinobatkan menjadi satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.⁵¹

Letak geografis MAN Rejang Lebong terletak ditengah kota Curup tepatnya di jalan Letnan Soprapto No 81 Kelurahan Talang Rimbo Baru

⁵⁰ Dokumen MAN Rejang Lebong, 08 Agustus 2022

⁵¹ Dokumen MAN Rejang Lebong, 08 Agustus 2022

Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong provinsi Bengkulu dengan luas 9,878m² dengan perbatasan :

BATASAN MAN REJANG LEBONG	
Sebelah timur	berbatasan dengan jalan raya
Sebelah selatan	berbatasan dengan pemakaman umum
Sebelah barat	berbatasan dengan perumahan penduduk
Sebelah utara	berbatas dengan gang. ⁵²

Table 1.2 batasan MAN Rejang Lebong

Adapun Kepala Madrasah yang pernah bertugas pada MAN Rejang Lebong sebagai berikut :

No	Nama kepala sekolah	Masa jabatan
1	Sulaiman Djas, BA	1992-1997
2	Drs. M.Sayuni	1997-2000
3	Drs. Aidi, Mukharillah	2000-2007
4	Dra. Nurlela	2007-2013
5	Drs. Abdul Munir, M.Pd	2013-2017
6	H.Saidina Ali, M.Pd	2017-2020
7	H. Yusrijal, M.Pd	2020-sekarang ⁵³

Table 1.3 Daftar Nama Kepala Sekolah

⁵² Dokumentasi MAN Rejang lebong, di akses pada tanggal 12 november 2022

⁵³ Dokumentasi MAN Rejang lebong, di akses pada tanggal 12 november 2022

2. Visi Dan Misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong

a. Visi Man Rejang Lebong

Mewujudkan siswa-siswi MAN Rejang Lebong yang islami berakhlak mulia, cerdas dan komperatif

b. Misi Man Rejang lebong

- 1) Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran islam.
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pengembangan IPTEK dengan mengedepankan IMTAQ.
- 3) Menciptakan lulusan madrasah yang berprestasi akademik maupun bersaing dan berakhlak mulia
- 4) Menghasilkan lulusan yang terampil, mandiri, dan berperan aktif dalam masyarakat ⁵⁴

3. Tata Tertib Siswa MAN

a. Tata tertip umum

Siswa mengucapkan dan menjawab salam bila bertemu dengan guru,karyawan, siswa lainnya dan atau orang lain yang ada di lingkungan sekolah yang sesuai dengan tata cara Islam. Siswa wajib berpakaian seragam MAN Rejang Lebong sesuai ketentuan dan jadwal yang telah ditentukan. Dengan mengikuti standar MAN Rejang Lebong dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Untuk laki-laki baju lengan pendek dan celana tidak boleh pensil serta ukuran celana batas mata kaki.

⁵⁴ Dokumentasi MAN Rejang lebong, di akses pada tanggal 15 Desember 2022

- 2) Untuk perempuan *memakai jilbab* yang berlogo madrasah dengan bros jilbab *menutup dada* menggunakan dalaman jilbab: (senin, selasa: abu-abu), (rabu, kamis, jum'at:hitam),(sabtu: pramuka) dan rok yang di dapatkan dari pihak sekolah, dengan ukuran rok batas mata kaki.
- 3) Menggunakan kopiah hitam pada hari senin Upacara Bendera
- 4) Seluruh siswa/i diwajibkan menggunakan ikat pinggang hitam.
- 5) Menggunakan sepatu 100% hitam, kaos kaki putih (laki- laki batas betis, perempuan batas lutut),bukan sepatu santai, gunung dan harus sesuai standar madrasah, hal ini berlaku juga untuk sepatu olah raga.
- 6) Siswa- siswi dilarang memakai jaket, switer pada saat jam sekolah.
- 7) Siswa yang membawa kendaraan bermotor wajib mempunyai Surat Ijin Mengemudi (SIM), jika terjadi kehilangan, kerusakan dan kecelakaan menjadi tanggung jawab siswa.
- 8) Siswa yang membawa kendaraan harap memarkirkan kendaraanya pada tempat yang telah ditentukan oleh pihak madrasah.
- 9) Siswa wajib memiliki Kartu Pelajar MAN Rejang Lebong.

b. Tata tertip khusus

Untuk menjaga hal-hal yang tidak di inginkan,maka *siswa dilarang keras* :

- 1) Membawa atau mengedarkan, menjual dan menggunakan psikotropika, narkoba dan minuman keras atau sejenisnya.
- 2) Membawa, menyimpan dan menggunakan senjata tajam dan senjata api.

- 3) Membawa *rokok atau merokok* di lingkungan madrasah dan diluar lingkungan Madrasah dengan memakai seragam Madrasah.
- 4) Membawa, membaca atau mengedarkan *gambar, foto, bacaan dan Blue Film (BF)* atau yang sejenisnya yang berindikasi pornografi.
- 5) Mengambil barang milik orang lain dalam bentuk apapun tanpa izin yang dikategorikan sebagai *tindakan pencurian*.
- 6) Mencorat coret dan merusak Gedung serta seluruh perlengkapan yang ada di lingkungan MAN Rejang Lebong.
- 7) Melakukan pemerasan, pemalakan dan tindakan lain yang dikategorikan sebagai aksi kekerasan.
- 8) Berpacaran dan melakukan pelecehan seksual yang dikategorikan sebagai pornoaksi.
- 9) Membawa atau memakai perhiasan atau aksesoris di lingkungan Madrasah baik siswa maupun siswi apabila kedatangan akan disita dan yang berhak mengambil adalah orang tua/wali siswa/i.
- 10) Menggunakan make up (Eye Liner, Lipstik Maskara dll), kontak lens berwarna, kuteks dan hena bermotifdi lingkungan madrasah.
- 11) Membawa Hand Phone (HP) dalam bentuk apapun, MP3/ MP4, CD/VCD /DVD Player, kalau ada kehilangan atau rusak tidak menjadi tanggung jawab Madrasah.
- 12) Melakukan pernikahan selama menjadi siswa MAN Rejang Lebong.
- 13) Membuat dan menggunakan tatto dan gambar-gambar serta memakai tindik di tubuh siswa baik permanen maupun temporer.

14) Memanjangkan rambut bagi siswa laki-laki dan harus memakai jilbab bagi siswi perempuan.

15) Siswa wajib membawa Al Qur'an untuk kegiatan tadarus setiap hari.

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang sudah ditemui baik hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Selanjutnya akan dibahas hasil penelitian secara mendalam dan rinci berkaitan antara hasil penelitian dengan teori yang ada didalam tinjauan pustaka.

1. Budaya Religius yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong

a. Budaya Religius di MAN Rejang Lebong

Budaya religius merupakan kumpulan nilai-nilai keagamaan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di MAN Rejang Lebong tentang Budaya Religius di MAN, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Table. 1.4 Budaya Religius MAN Rejang Lebong

No	Budaya religius	Kegiatanya
----	-----------------	------------

1.	Budaya religius	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan shalat dhuha berjamaah b. Melaksanakan shalat zuhur c. shalat jum'at (bagi Laki-Laki) d. Membaca Al-Qur'an e. Melaksanakan pembelajaran f. Melaksanakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun, Sopan) g. berpakaian Syar'i dan rapi h. Doa i. Keputrian (bagi siswa perempuan)
----	-----------------	---

Berdasarkan Tabel diatas menjelaskan bahwa Budaya Religius yang ada di MAN Rejang Lebong ini sudah terlaksana dan berjalan sesuai visi misi dari MAN Rejang Lebong yang mana salah satunya itu mewujudkan siswa-siswi MAN Rejang Lebong yang islami berakhlak mulia.

Pernyataan diatas selaras dengan penjelasan yang di ungkapkan dari Bapak Azhari bahwa :

Beliau mengukapkan Budaya religius merupakan kegiatan agama yang ada di man rejang lebong yang mana kegiatan agama yang dijadikan kebiasaan bagi guru dan siswa di MAN Rejang Lebong. Budaya religius di MAN ini sangat banyak dari pagi sampai sore, seperti shalat dhuha kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, dilanjutkan dengan shalat zuhur, zikir, dan memperingati hari-hari besar islam semua itu budaya religius yang ada di MAN Rejang Lebong.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan bapak ashari, Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadist, di MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no. 1-7

Pernyataan diatas selaras dengan yang di ungkapkan ibu sri selaku guru yang mengampuh mata pelajaran Fiqih beliau mengukapkan :

bahwasanya budaya religius yang ada di MAN dan yang diterapkan merupakan kegiatan agama yang kita lakukan sehari-hari seperti pelaksanaan shalat dhuha, shalat shalat zuhur, mengaji sebelum memulai pelajaran, mengaji setelah shalat dhuha.⁵⁶

Sedangkan menurut bapak Rio Marco selaku guru Akidah Akhlak beliau mengungkapkan bahwa:

Budaya religius yang ada di MAN Rejang Lebong ini kental dengan karakter islaminya. yang mana dapat dilihat dari segi berpakaian siswa. Pakaian yang harus digunakan yaitu berpakaian syar'I kemudian menggunakan jilbab bagi perempuan dan pakaian yang rapi bagi laki-laki, kemudian jika bertemu dengan orang bertegur sapa, mengucapkan salam dengan senyum, ketika bertemu guru sesama jenis bersalaman, membiasakan anak-anak untuk melaksanakan wajib shalat subuh, zuhur, asar, magrib dan isa dan juga shalat sunna seperti shalat dhuha.⁵⁷

Sedangkan menurut ibu azaria selaras dengan pendapat bapak Azhari. Yang mana seperti yang dijelaskan Ibuk azahriah, Beliau menjelaskan bahwa:

Budaya Religius di MAN Rejang Lebong ini banyak seperti melaksanakan shalat dhuha, shalawatan sebelum memulai pelajaran, shalat zuhur, membaca Al-Qur'an dan berzikir.⁵⁸

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Sri Astuti, Guru Mata Pelajaran Fiqih, di MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 bulan 6 Tahun 2022, no,1-4

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Rio Marco , Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, di MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no.1-8

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Azariah , Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022 ,no. 1-3

Begitupun menurut ibu iim beliau mengungkapkan bahwa Budaya religius.:

MAN Rejang Lebong meruapak kegiatan yang dilakukan sehari seperti pelaksanaan shalat dhuha, shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, Zikir, keputrian.⁵⁹

Selaras dengan penjelasan ibu Romi bahwa budaya religius di MAN Rejang Lebong banyak seperti ini penjelasanya :

Budaya Religius di MAN Rejang Lebong ini ada banyak karena budaya religius ini merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari disekolah yang mana seperti shalat dhuaha, shalat zuhur,shalat jum'at membaca Al-Qur'an, zikir bersama,doa, keputerian.⁶⁰

Menuru ibu Angraini beliau menjelaskan selaras dengan penjelasan ibu romi yang mana beliau menjelaskan bahwa budaya religius di MAN Rejang Lebong ada banyak, ibu angraini menjelaskan :

Bahwa budaya religius di MAN Rejang Lebong memang ada banyak karna kegiatan ini dapat membangun anak itu unruk menjadi siswa yang agamis dan berakhlak mulia, yang mana kegiatan ini sendiri di kerjakan sehari-hari yaitu shalat dhuha, budaya shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, Zikir, keputrian.⁶¹

Selaras dengan hasil wawancara dengan siswa Man Rejang Lebong kelas X berjumlah 20 orang yaitu Cahaya Fatimah Az Zahra, Mardian Alfinno, Diki

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Iim , Guru Mata Pelajaran Fiqih, MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022 ,no. 1-3

⁶⁰ Wawancara dengan ibu Romi Zatul Aini, Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no.1-4

⁶¹ Wawancara dengan ibu Angraini, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak , MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no. 1-5

Andri Alfaroq, Reyhan Akbar Rahmadika, Dea Adelina, Maura Putri Rahma Danti, Aditya Oktri Ramadhan, Nadia Mecca Azzahrah, Dafina Nur Khoiri, Bagus Prtama Putra, Tiwi Novrindah, Wardannie Nasywa Hidayat, Gibran Alvio Apriliawan, M. Fahmi Aziz, Rahmat Putra Ramadani, Nindia Dhea Ningsih, Raisya Tri Yulianti, Rama Arjun Saputra, Dante Rado Putrado, Raja Al Fiqri yang mana kegiatan agama yang dilakukan disekolah sebagai berikut :

Menurut siswa man kelas X mengatakan bahwasanya kegiatan agama yang ada di MAN Rejang Lebong yaitu : shalat dhuha, shalat Jum'an, shalat zuhur, membaca Al-Qur'an, doa dan kepurian.⁶²

Berdasarkan hasil observasi pertama yang dilakukan, di MAN Rejang Lebong benar adanya bahwa di MAN Rejang Lebong melaksanakan Shalat Dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah di lapang MAN Rejang Lebong, setelah pelaksanaan shalat dhuha dilanjutkan dengan doa, kemudian membaca Al-Qur'an bersama.⁶³

Dari hasil wawancara dan observasi, maka dapat disimpulkan budaya religius merupakan kegiatan islami yang dilakukan sehari-hari berupa dan diterapkan disekolah dengan beberapa tujuan. Budaya religius yang ada di MAN Rejang Lebong sendiri mencangkup pada pembentukan karakter siswa berupa penerapan 5S yaitu (seyum,sapa,sopan,salam,santun).

⁶² Wawancara dengan siswa MAN Rejang Lebong, 20 november 2022

⁶³ Observasi di MAN Rejang Lebong

b. Tujuan diterapkan Budaya Religius di MAN Rejang Lebong

Adapun tujuan dari diterapkannya budaya religius di MAN adalah untuk mewujudkan visi dan misi dari MAN Rejang Lebong itu sendiri, yang mana dari salah satunya yaitu membentuk siswa yang berakhlak mulia.

Dari penjelasan diatas selaras juga dengan penjelasan ibu Iim bahwa

Beliau menjelaskan tujuannya di terapkan budaya religius ini yaitu supaya anak menjadi lebih berakhlak Lebih taat beribadah dan sesuai dengan visi MAN Rejang Lebong Mewujudkan siswa-siswi MAN rejang lebong yang islami berakhlak mulia, cerdas dan komperatif, sehingga terwujud visi misi MAN itu sendiri.⁶⁴

Sedangkan menurut bapak Rio Marco beliau menjelaskan bahwa tujuan diterapkan Budaya Religius di MAN Rejang Lebong yaitu begini penjelasan beliau:

Budaya religius yang diterapkan di MAN Rejang Lebong ini bertujuan untuk menbetuk siswa yang berakhlak yang baik, yang mana di Man ini diajarkan tentang tata kerama dalam sehari-hari yaitu jika bertemu dengan teman atau pun guru bertegur sapa dengan senyum dan mengucapkan salam, jika bertemu dengan guru bersalaman baik di lingkuan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah Membentuk siswa yang agamis.⁶⁵

Sedangkan menurut ibu sri selaku guru fiqih beliau menjelaskan tujuan di terapkannya budaya religius di man rejang lebong adalah

Dengan adanya Budaya Religius di MAN Rejang Lebong ini di harapkan dapat mewujudkan tujuan diterapkan Budaya Religius di MAN Rejang Lebong yaitu untuk membentuk karakter siswa yang agamis sehingga siswa itu memiliki etika baik dan berakhlak mulia,dan dapat membiasakan siswa untuk selalu beribadah kepada Allah SWT pada saat mereka sudah keluar dari MAN.⁶⁶

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Iim, Guru Mata Pelajaran Fiqih, MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Juni Tahun 2022 ,no. 4-8

⁶⁵ Wawancara dengan bapak Rio Marco , Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, di MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no.9-14

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Sri Astuti, Guru Mata Pelajaran Fiqih, di MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 bulan Juni Tahun 2022, no,4-9

Selarat dengan penjelasan Ibu azaria yang mana beliau menjelaskan tentang tujuan penerapan budaya Religius di man rejang lebong yang mana salah satunya membentuk karakter siswa yang agamis, berikut penjelasannya beliau :

Adapun tujuan pelaksanaan budaya religius adalah untuk membentuk karakter siswa yang agamis, membiasakan siswa rajin beribadah wajib maupun sunna, membiasakan siswa untuk bersalawat.⁶⁷

Menurut penjelasan ibu romi, beliau menjelaskan tujuan di terapkan budaya religius di MAN Rejang Lebong yaitu :

Tujuan di diterapkan budaya religius tidak lain untuk mencapai visi dan misi man yang mana misi dari MAN yaitu Mewujudkan siswa-siswi MAN Rejang Lebong yang islami berakhlak mulia, cerdas.⁶⁸

Selaras juga dengan pendapat ibu Anggraini beliau mengungkapkan bahwa:

Budaya religius di terapkan di MAN Rejang Lebong bertujuan untuk mewujutkan siswa-siswi yang islami berakhlak mulia, cerdas dan komperatip dan Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran islam yang mana tujuan tersebut sesuai dengan visi misi yang ada di MAN Rejang Lebong ini.⁶⁹

Sedangkan menurut pak Azhari beliau mengungkapkan tujuan diterapkan budaya religius adalah :

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Azariah , Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan Juni Tahun 2022 ,no. 4-6

⁶⁸ Wawancara dengan ibu Romi Zatul Aini, Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Bulan Juni Tahun 2022, no.4-7

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Angraini, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak , MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no. 5-9

Tujuan diterapkan budaya religius di man tidak lain untuk membentuk siswa yang taat ibadah dan berakhlak mulia, membentuk karekter siswa yang baik.⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tujuan dari di bentuknya budaya religius merupakan perwujudan dari visi maupun misi yang ada di MAN Rejang Lebong yang mana tujuan pelaksaan budaya religius ini sendiri di mengahapkan dapat membentuk siswa yang berkualis dari segi ibadah, karakter, dan berprestasi sehingga dapat membuat lulusan yang berkualitas yang berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat⁷¹

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan di terapkannya budaya religius di MAN Rejang Lebong ini yaitu yang pertama untuk mewjutkan visi dan misi dari MAN Rejang Lebong sen diri yang mana misi dari man rejang lebong yaitu: membentuk siswa yang islami berakhlak mulia, cerdas dan komperatif.

c. Pelaksanaan Budaya Religius

Adapun pelaksanaan budaya religius yang di terapkan di MAN Rejang Lebong sendiri sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yang dimana pelaksaan budaya religius mempunyai waktu tersendiri sehingga tidak mengganggu mata pelajaran, pelaksaan sendiri dilakukan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan seperti yang dijelaskan oleh parah guru dari hasil wawancara yang telah di lakukan yaitu :

⁷⁰ Wawancara dengan bapak Azhari, Guru Mata Pelajaran Al-Quran hadis , MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no. 7-9

⁷¹ Observasi di MAN Rejang Lebong, sesuai dengan Visi misi di MAN Rejang Lebong

Sesuai dengan penjelasan diatas, hasil wawancara dengan ibu sri yang mana beliau menjelaskan bagaimana pelaksanaan budaya religius di MAN Rejang Lebong dilaksanakan, seperti ini penjelasan beliau :

Pelaksanaan budaya religius seperti shalat duha dilakukan pada pagi hari sebelum dilaksanakan pembelajaran siswa-siswa di mintak untuk berkumpul dilapangan yang ditelah disiapkan oleh siswa yang bertugas mengatur shalat duha, jika sudah berkumpul pada pukul 7.15 WIB maka shalat akan dilaksanakan secara berjamaah. Setelah selesai shalat duha siswa akan kembali ke kelas masing-masing kemudian membaca Al-Quran sebelum memulai pelajaran. Begitupun pada saat shalat zuhur akan dilaksanakan secara berjamaah namun siswa dan siswi di pisah shalat nya karena masjid disekolah tidak dapat menampung seluruh siswa, sehingga siswa laki-laki shalat zuhur di masjid dekat sekolah bersama dengan warga talang ribo baru.⁷²

Senada dengan ungkapan dari ibu Romi Zutul Aini menjelaskan bahwa :

pelaksanaan shalat duha dilakukan pada waktu pagi pada pukul 7.15, kemudian doa, selesai shalat duha siswa kembali ke kelas masing masing bersiap untuk proses pembelajaran namun sebelum proses pembelajar siswa akan membaca Al-Qur'an per ayat. Ketika waktu zuhur siswa akan melaksanakan shalat di musolah sekolah bagi siswi dan siswa bersama guru laki-laki akan melaksanakan shalat di masjid diluar lingkungan sekolah.⁷³

Selaras dengan yang disampaikan Ibu Azariah, bahwa pelaksanaan budaya religius yang mana pada waktu duha dilaksanakan pada pukul 7.15 berikut penjelasan beliau :

Pelaksanaan budaya religius di MAN Rejang Lebong ini dilaksanakan setiap hari seperti pada shalat duha pada pukul 7.15 sebelum pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan shalat duha di lakukan secara berjamaah baik guru maupun siswa, kemudian setelah shalat duha siswa

⁷² Wawancara dengan ibu Sri Astuti, Guru Mata Pelajaran Fiqih, di MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 bulan 6 Tahun 2022, no. 10-19

⁷³ Wawancara dengan ibu Romi Zutul Aini, Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no.7-13

kembali ke kelas untuk membaca Al-Qur'an dan bersalawat sebelum pembelajaran, pada waktu zuhur dilaksanakan shalat zuhur berjamaah.⁷⁴

Senada dengan penjelasan bapak Rio beliau menjelaskan pelaksanaan budaya religius di MAN Rejang Lebong yaitu :

Pelaksanaan budaya budaya religus itu sendiri dilakukan setiap hari seperti pada pelaksanaan shalat dhuha yang dilaksanakan sebelum memulai pelajaran, waktu shalat zhuhur dilakukan secara berjamaah bersama guru laki-laki dikarenakan shalat nya berbeda tempat dengan siswi perempuan yang dilakukan di musolah MAN Rejang Lebong.⁷⁵

Selaras dengan yang di ungkapkan pak Azhari dalam hasil wawancara yang mana beliau menjelaskan :

Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan setiap hari kecuali senin dan jum'at pada pukul 7.15 kemudian akan dilanjutkan dengan doa dan zikir bersama, selesai shalat dhuha akan di lanjutkan membaca al-qur'an sebelum pelajaran di mulai. Untuk shlat zuhur menunggu waktu zuhur.⁷⁶

Senada dengan pemaparan hasil wawancara dengan ibu iim berikut penjelasannya :

Pelaksanaan budaya religius terlaksanakan setiap hari dari mulai pada jam 7.15 pelaksanaan shalat dhuha yang mana pada pelaksanaan shalat dhuha ini semua berkumpul dilapangan baik yang shalat maupun yang tidak shalat, pelaksanaan shalat dhuha, zikir dan doa bersama sesudah sholat dhuha, dilanjut dengan absen sholat dhuha, Kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an di kelas masing-masing perayat setiap orang. Kemudian shalat zuhur siswi di bagi menjadi dua sesi di karenakan keterbatasan kapasitas musolah yang tidak dapat menampung seluruh siswi, sedangkan siswa bersama guru laki-laki melaksanakan shalat di Masjid Aman Darusalam.⁷⁷

⁷⁴Wawancara dengan ibu Azariah , Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022 ,no. 7-12

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Rio Marco , Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, di MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no. 15-19

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Azhari, Guru Mata Pelajaran Al-Quran hadis , MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no. 9-13

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Iim, Guru Mata Pelajaran Fiqih, MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022 ,no. 8-17

Selaras dengan hasil wawancara dengan siswa kelas X yang mana hasil wawancaran yaitu :

Menurut Cahaya, Mardian, Reyhan di mana pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha di laksanakan pada pukul 7,15 dan di lakukan pada hari selasa, rabu, kamis, sabtu. Namun untuk shalat zuhur di laksanakan setiap hari. Shalat dhuha hampir setiap hari dilaksanakan kecuali pada hari senin dan jum'at karena ada kegiatan upacara, muhadhorodan senam.⁷⁸

Dari hasil observasi yang di lakukan dapat dilihat pelaksanaan budaya religius yang di lakukan di MAN Rejang Lebong secara efektif sudah terlaksanan namun memang masih ada beberapa anak yang terlambat pada waktu pelaksanaan seperti pelaksanaan shalat dhuha yang dilakukan pada pukul 7.15 dengan berbagai alasan namaun secara keseluruhan pelaksanaan sudah terlaksana dengan baik.⁷⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya religius di MAN Rejang Lebong dilaksanakan setiap hari, sedangkan untuk shalat dhuha dan zuhur telah terjadwa sesuai dengan sk guru ibadah yang ada di MAN rejang Lebong, di mana untuk pelaksaa shalat dhuha di jadwalkan pukul 7.15

⁷⁸ Wawancara dengan cahaya, mardia, rayhan, dkk siswa kelas X MAN Rejang Lebong, 2022

⁷⁹ Observasi di MAN Rejang Lebong, pelaksanaan sesuai dengan SK dan jadwal pelaksanaan budaya religius

d. Kendala-kendala pelaksanaan budaya religius di MAN Rejang Lebong

Dalam pelaksanaan budaya religius di man rejang lebong tidak menuntut kemungkinan akan munculnya masalah atau kendala dalam pelaksanaannya yang kendala atau masalah ini dapat muncul dari siswa atau pun guru dan lainnya.

Adapun masalah atau kendala yang ada di man curup yaitu :

No	Kendala pelaksanaan budaya religius	
	Siswa	Paslilitas sekolah
1.	Tidak membawa perlengkapan shalat	Musolah sekolah kecil
2.	Terlambat datang	
3.	Memakan waktu untuk absen shalat dhuha	
4.	Tidak membawa Al-Qur'an	

Tabel 1.3 kendala pelaksanaan budaya religius di MAN Rejang Lebong

Sesuai dengan tabel diatas yang mana dalam pelaksanaan budaya religius terdapat beberapa kendala seperti yang telah disampaikan dalam hasil wawancara dengan guru MAN Rejang Lebong yang mana dari hasilwawancara yaitu :

Selaras dengan penjelasan bapak azhari dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beliau, berikut penjelasanya beliau :

Dalam pelaksanaan budaya religius di man rejang ini tidak selalu mulus pasti terdapat kendala, kendala pelaksanaan yang sering ada yaitu yang pertama pada siswa yang mana siswa masih sering datang terlambat pada saat shalat dhuha, masih ada siswa yang tidak membawa peralatan shalat, masih ada siswa yang tidak mentaati aturan sekolah seperti keluar sekolah tanpa izin, baju yang dikeluarkan.⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan bapak Azhari, Guru Mata Pelajaran Al-Quran hadist, MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no. 14-19

Selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Iim dalam hasil wawancara, beliau menyampaikan yaitu :

adapun kendala yang dihadapi, biasanya kendalanya yang pertama susah untuk mengkoordinir anak karena pada waktu shalat ada anak yang masih belum berkumpul, ada yang terlambat, tidak membawa mukena, ada yang berbohong sedang haid.⁸¹

Selaras dengan hasil wawancara dengan ibu Azariah yang mana beliau menyampaikan sebagai berikut penjelasan beliau :

Namun dalam penerapan budaya religius ini belum bisa secara optimal dikarenakan beberapa kendala baik dari siswa maupun pasilitas sekolah. Kendala pada saat pelaksanaan shalat zuhur karena keterbatasan musola di sekolah sehingga pelaksanaan shalat zuhur bagi siswi terbagi menjadi dua sesi, sedangkan siswa laki –laki dan guru laki-laki shalat zuhur di masjid di luar lingkungan sekolah. Kendala lain yaitu pada saat pengabsenan shalat banyak siswa yang rebut, salah absen, dan ada siswa yang beralasan shalat zuhur ketika pulang sekolah.⁸²

Senada dengan penjelasan ibu Sri Astuti beliau menjelaskan kendala pelaksanaan budaya religius di MAN Rejang Lebong yaitu ;

Dalam pelaksanaan budaya religius diman rejang lebong terdapat beberapa kendala yang terjadi seperti siswa yang sering datang terlambat untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, atau pun siswa yang tidak membawa peralatan shalat sehingga harus bergantian dengan siswa lainnya dan ada juga siswa yang tidak membawa Al-Qur'an.⁸³

⁸¹ Wawancara dengan ibu Iim, Guru Mata Pelajaran Fiqih, MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022 ,no .18-21

⁸² Wawancara dengan ibu Azariah , Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022 ,no 12-19

⁸³ Wawancara dengan ibu Sri Astuti, Guru Mata Pelajaran Fiqih, di MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 bulan 6 Tahun 2022, no. 20-24

Selaras dengan penjelasan ibu romi beliau menjelaskan kendala yang di hadapi man rejang lebong dalam pelaksanaan budaya religius yaitu begini penjelasan beliau :

Setiap kegiatan itu tidak mungkin berjalan dengan mulus pasti ada saja kendalanya begitupun pada penerpan budaya religius diman rejang lebong ini mempunyai beberapa kendala yang disebabkan dari siswa, pasilitas, maupun guru sendiri, Pada pasilitas bisa lihat musolah sekolah tidak cukup menampung seluruh siswa dan guru pada saat shalat zuhur, pada saat pagi dhuha siswa banyak yang terlambat, tidak membawa peralatan shalat, kurangnya koordindir guru mengatur siswa saat shalat dhuha, memakan waktu absen shalat dhuaha.⁸⁴

Senada dengan penjelasan ibu angraini dalam hasil wawancara dengan beliau, dimana beliau menjelaskan kendala yang ada dalam pelaksanann budaya religius berikut penjelasannya:

kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan budaya religius itu yaitu siswa yang sering terlambat datang, siswa yang sulit diatur pada saat pelaksanaan dhuha, siswa yang tidak membawa mukena, kurangnya fasilitas untuk shalat zuhur berjamaah, sering rebutan absen hingga terlalu banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan selanjutnya.⁸⁵

Senada dengan penjelasan bapak Rio beliau menjelaskan kendala pelaksanaan budaya religius di MAN Rejang Lebong yaitu ;

Dalam pelaksanaan budaya religius pasti ada kenda maupun hambatan yang terjadi yang mana kendala itu terdapat pada siswa, karena masih ada sebagian siswa yang malas untuk melakukan shalat, tidak kesulurahan yang diajak beribadah dan ada juga yang malas, masih banyak yang telat pada saat shalat dhuha.⁸⁶

⁸⁴ Wawancara dengan ibu Romi Zatul Aini, Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no.13-19

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Angraini, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak , MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no.13-17

⁸⁶ Wawancara dengan bapak Rio Marco , Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, di MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no 20-24

selaras dengan hasil wawancara diatas mardian mengatakan bahwa ia pernah tidak membawa peci saat shalat dhuha.⁸⁷ Sedangkan menurut rahmad sendiri pernah datang terlambat dikarenakan terlambat bangun, sehingga ketika shalat dhuha terlambat dan di hukum.⁸⁸

Senada dengan hasil observasi yang dilakukan di MAN Rejang Lebong menemukan masih ada siswa pada saat shalat dhuha siswa yang masih berada di luar sekolah pada pukul 7.20 yang mana siswa tersebut datang terlambat, ada juga siswa yang harus bergantian mukena dengan siswa lain karena tidak membawa peralatan sekolah.⁸⁹

Dari hasil wawancara dan observasi yang di lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa kendala yang ada dalam pelaksanaan budaya religius seperi shalat dhuha dan zuhur, yang menjadi kendala pertama pada siswa karena masih banyak siswa yang datang terlambat, tidak membawa peralatan shalat, susah untuk mengkoordini siswa, pada shalat zuhur yang menjadi kendala yaitu pada Musolah yang dapat menampung seluruh siswa dan guru sehingga shalat harus bergantian dan memakan waktu, rebutan absen pada saat shalat dhuha dan zuhur.

e. Cara-Cara Mengatasi Kendala Pelaksanaan Budaya Religius di MAN

Rejang Lebong

Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan budaya religius diman rejang lebong menjadi sebuah tantangan bagi dewan guru mencarikan

⁸⁷ Wawancara dengan mardian, siswa MAN Rejang Lebong, kelas X, 2022

⁸⁸ Wawancara dengan rahmat, siswa MAN Rejang Lebong, kelas X, 2022

⁸⁹ Observasi di lapangan pada saat shalat dhuha gambar 1.3

pemecahan ataupun solusi untuk mengatasi kendala atau permasalahan tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama dewan guru ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam pelaksanaan budaya religius berikut penjelasan dari hasil wawancara dengan dewan guru.

Senada dengan di jelaskan diatas berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Azhari dimana beliau menjelaskan cara mengatasi kendala yang ada yaitu:

Banyak kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan budaya religius, maka selaku guru yang bertanggung jawab untuk mencari solusi dari kendala yang ada yang mana solusi tersebut punisemen dan reward, bagi siswa yang terlambat maupun yang tidak membawa peralatan shalat dhuha biasa akan diberikan sanksi bagi siswa berupa hapalan, membersihkan halaman, ataupun shalat dhuha sendiri di lapangan. Namun tidak hanya diberikan hukuman bagi siswa yang rajin dalam ibadahnya akan diberikan hadiah ini digunakan untuk memotivasi siswa yang masih sering terlambat atau bagi siswa yang malas-malasan mengerjakan shalat sehingga termotivasi untuk mendapatkan reward dan menjadi lebih baik dalam ibadahnya. Tidak hanyakendala pada siswa seperti yang telah dijelaskan diatas pada fasilitas juga terdapat kendala yang mana moshalah sekolah tidak dapat menampung seluruh siswa sehingga siswa dibagi siswa shalat zuhur di masjid dekat sekolah, sedangkan siswi shalat di musolah sekolah namun di bagi perkelas sehingga shalatnya bergantian.⁹⁰

Senada dengan penjelasan ibu Sri Astuti dari hasil wawancara dengan beliau di mana beliau menjelaskan :

Untuk mengatasi kendala yang ada dalam pelaksanaan ibadah akan diterapkan beberapa hukuman yang mana hukumannya terdiri dari hapalan surat pendek, hapalan doa, dan membersihkan lingkungan sekolah. maka bagi siswa yang terlambat akan dihukum untuk membersihkan lingkungan sekolah, kemudian melaksanakan shalat dhuha sendiri, bagi yang tidak membawa peralatan shalat juga diberi hukuman setelah shalat dhuha,

⁹⁰ Wawancara dengan bapak Azhari, Guru Mata Pelajaran Al-Quran hadis , MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no.19-33

begitupun bagi siswa yang tidak membawa Al-qur'an akan mendapatkan hukumannya.⁹¹

Selaras dengan yang disampaikan ibu Angraini, beliau memamparkan cara mengatasi kendala yang ada di Man Rejang Lebong pada saat pelaksanaan budaya religius, berikut penjelasan beliau :

Cara mengatasi kendal yang ada yaitu dengan kita koordinir langsung saat pelaksanaan shalat maupun kegiatan keagamaan lainnya kita memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian bisa kita berikan hukuman bagi siswa yang masih melanggar atau malas, kita bisa memberi mereka arahan, motivasi sehingga siswa termotivasi ataupun dapat memberikan.⁹²

Selaras dengan penjelasan ibu Azaria beliau menjelaskan cara mengatasi kedala yang di hadapi man rejang lebong dalam pelaksanaan budaya religius yaitu berikut penjelasan beliau:

Dengan banyaknya kendala yang terjadi maka sebagai guru kita harus mengatasinya dengan memberikan contoh kepada siswa dengan melaksanakan shalat berjamaah, melibatkan siswa dalam pelaksanaan shalat dhuha dengan membagi setiap kelas untuk mempersiapkan tempat shalat dhuha, ketika shalat zuhur melibatkan siswa untuk menjadi imam shalat zuhur, memberikan hukuman pada siswa yang tidak shalat, meberikan hadia pada siswa yang rajin shalatnya untuk memotivasi siswa yang lain agar lebih rajin beribadah walaupun pada awalnya dengan niat mengharapkan hadia atau pun takut terkena hukuman, namun lama-kelamaan siswa akan menjadi terbiasa untuk selalu melaksanakan shalat 5 waktu dan shalat sunna, meberlakukan absen shalat.⁹³

⁹¹ Wawancara dengan ibu Sri Astuti, Guru Mata Pelajaran Fiqih, di MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 bulan 6 Tahun 2022, no.24-31

⁹² Wawancara dengan ibu Angraini, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak , MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no. 17-21

⁹³ Wawancara dengan ibu Azariah , Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no.19-30

Senada dengan yang di jelaskan oleh bapak Rio Marco di mana beliau menjelaskan cara beliau sebagai wali kelas dalam mengatasi kendala yang ada berikut penjelasan beliau :

Dari beberapa kendala ataupun hambatan yang ada maka para guru melakukan menetapkan hukuman bagi siswa yang tidak shalat maupun yang terlambat, di adakan pengabsenan setiap shalat baik shalat dhuha maupun shalat zuhur, saya sebagai wali kelas juga tetap mengadakan absen grup pada waktu shalat 5 waktu lainnya terutama pada shalat subuh di lakukan absen.⁹⁴

Senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Romi yang mana beliau menjelaskan bahwa ada beberapa cara untuk mengatasi kendala yang ada pada saat pelaksanaan budaya religus, berikut penjelasan beliau:

Untuk mengatasi kendala yang ada di man rejang lebong yaitu dengan beberapa cara yang mana ada nya kerjasama antar guru baik wali kelas dan guru ibadah untuk mengkoordinir siswa dalam pelaksanaan shalat dhuha maupun shalat zuhur, selanjutnya melibatkan siswa dalam persiapan budaya religius, menerapkan metode hukuman bagi siswa yang telambat dan tidak membawa peralatan shalat, mengabsen shalat dhuha dan zuhur bagi siswa perempuan di absen yang tidak shalat saja namun ketika shalat zuhur baru absen satu persatu.⁹⁵

Selaras dengan hasil wawancara dengan ibu Iim yang mana beliau menjelaskan bagaimana cara mengatasi kendala yang ada pelaksanaan budaya religius di MAN Rejang Lebong, seperti ini penjelasan beliau :

Untuk mengatasi kendala yang maka sangat Diperlukan dengan adanya absen shalat dan guru Pembina ibadahnya untuk mengkoordinir pelaksanaan ibadah, adanya kerja sama antara guru piket dan guru Pembina ibadah dan walikelas, melibatkan siswa dalam kegiatan ibadah seperti petugas imam shalat zuhur, petugas pengatur shalat dhuha. Untuk

⁹⁴ Wawancara dengan bapak Rio Marco , Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, di MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no. 24-28

⁹⁵ Wawancara dengan ibu Romi Zatul Aini, Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Bulan 6 Tahun no 20-27

menghemat waktu pada saat absen shalat dhuha yang siswi absen bagi yang tidak shalat saja, akan diabsen satu persatu pada shalat zuhur.⁹⁶

Sesuai dengan yang di sampaikan diatas cara mengatsi masalah yang di hadapi dalam pelaksanaan budaya religius salah satunya dalah dengan metode hukuman yang mana hukuman yang di berikan memiliki efek jerah terhadap siswa dan hukuman yang diberikan berbagai macam sesuai dari hasil wawancara dengan siswa yaitu :

Menurut mardian Sanksi yang diberikana ketika terlambat ataupun tidak membawa peralatan shalat seperti disuruh berdiri di depan siswa setelah shalat dhuha, membeli sapu,hapalan surat, membawa sandal.⁹⁷

Menurut Rahmat, Nindia, Raisy sanksi yang sering diberikan kepada siswa yang tidak shalat akan di data oleh guru ibadah kemudian diberi hukuman berupa hapal, membersihkan lingkuan sekola, membeli sapu. Sedangkan menurut tiwi dan maura, jika ada siswa yang terlambat maka akan di beri sanksi yang mana siswa akan disuruh melaksanakan dhuha setelah yang lain selesai shalat dhuha, kemudian berdiri di depan selama pelaksanaan dhuha.⁹⁸

Menurut Diki, Reyhan, Cahaya, Wardan, Rama, Dante, Raja, Dhea, Raisya, Gibran, Fahmi, Nur, Putra, Nadia bahwa siswa yang terlambat atau tudak membawa peralatan shalat maupun tidak shalat akan diberikan sanksi yang berbeda-beda dan mimiliki efek jerah seperti bagi yang terlambat akan dihukum berdiri sampai selesai shalat dhuha dan di beri sanksi memungat sampa, namun jika sering maka akan diberi sanksi lebih berat, denda ataupun buat surat perjanjian, yang tidak membawa peralatan shalat akan di beri sanksi

⁹⁶ Wawancara dengan ibu Iim, Guru Mata Pelajaran Fiqih, MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022 ,no 21-27

⁹⁷ Wawancara dengan Mardian siswa MAN Rejang Lebong kelas X, Tanggal 20 Bulan November Tahun 2022

⁹⁸ Wawancara dengan Rahmad, Nindi Dan Raisya siswa MAN Rejang Lebong kelas X, Tanggal 20 Bulan November Tahun 2022

berupa membeli sandal atau hapalan surat, sedangkan untuk yang tidak shalat dhuha maupun zuhur akan di data kemudian membuat surat perjanjian dengan sanksi hapalan surat dan denda sapu maupun sandal.⁹⁹

Selaras dengan hasil observasi yang dilakukan di MAN Rejang Lebong bahwa kendala yang ada di MAN Rejang Lebong dapat diatasi oleh guru pembina ibadah yang ada di MAN Rejang Lebong, yang mana mereka menggunakan sistem hadia dan hukuman untuk mengatasi siswa yang malas ataupun yang terlambat maupun yang tidak membawa perlengkapan shalat, sedangkan hadia sendiri diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang rajin dalam ibadahnya dan sebagai pacuan bagi siswa yang lain agar menjadi lebih rajin lagi dalam ibadahnya, dan juga melibatkan siswa dalam mempersiapkan pelaksanaan budaya religius baik pada shalat dhuha, shalat zuhur.¹⁰⁰

Dari hasil wawancara dan observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kedala yang ada dalam pelaksanaan budaya religius yaitu ada kerja sama antara guru pembina ibadah dan wali kelas, dengan menerapkan metode hukuman dan hadia yang mana hukuman bermacam-macam tergantung dengan kesaklah siswa, dari mulai membersihkan lingkungan dengan mencari sampa, membeli sapu, hapalan surat, mengaji satu juz. Sehingga memberi efek jera bagi siswa untuk tidak melakukan lagi seperti terlambat, tidak membawa peralatan shalat atau pun nongkrong di warung pada saat pelaksanaan dhuha ataupun zuhur.

⁹⁹ Wawancara dengan Diki, Reyhan, dkk siswa MAN Rejang Lebong kelas X, Tanggal 20 Bulan November Tahun 2022

¹⁰⁰ Observasi secara langsung di MAN Rejang Lebong

2. Implementasi budaya religius terhadap Kebiasaan Siswa MAN Rejang Lebong

- a. kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong sebelum dan setelah menjadi siswa pembiasaan beribadah itu tidak dapat langsung diterapkan dengan melalui proses. Proses dalam pembiasaan beribadah dilakukan dengan cara yang bertahap. Agar dalam melaksanakan peserta didik senantiasa melakukan pembiasaan beribadah tanpa adanya paksaan baginya.

Sesuai dengan yang disebutkan diatas, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Sri Astuti beliau menyampaikan, berikut penjelasannya

Pada dasarnya banyak siswa yang pada awalnya jarang melaksanakan shalat dhuha di sekolah yang dahulu, namun setelah memasuki man, menjadi siswa man maka siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuha, zuhur, asara, magrib maupun isa. Dengan adanya budaya religius diman ini menjadikan siswa yang selalu ingat untuk shalat. yang awalnya shalatnya bolong-bolong menjadi rajin.¹⁰¹

Sedangkan menurut bapak Rio Marco dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beliau, menjelaskan sebagai berikut yaitu:

Dengan adanya budaya religius di MAN Rejang Lebong ini dapat merubah siswa yang awalnya ketika di SMP siswa tidak pernah shalat dhuha jadi rajin shalat, siswa dulunya berpakaian pendek kini sudah memakai pakaian yang menutup aurat, sehingga berlahan juga dapat merubah akhlak siswa menjadi lebih sopan, ramah sesuai dengan tujuan budaya religius dan visi misi MAN Rejang Lebong, dengan adanya budaya religius di Man Rejang Lebong sangat membantu dalam membentuk siswa yang taat dalam beribadah tidak hanya taat beribadah, juga menjadi siswa yang berkarakter baik, agamis, berakhlak mulia dan dapat berguna bagi masyarakat¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu Sri Astuti, Guru Mata Pelajaran Fiqih, di MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 bulan 6 Tahun 2022, no.32-37

¹⁰² Wawancara dengan bapak Rio Marco, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, di MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no 29-37

Senada dengan hasil wawancara Ibu Azaria yang mana beliau menjelaskan berikut penjelasan beliau:

Pada awalnya ketika masuk ke MAN masih banyak siswa yang shalat masih jarang baik wajib maupun sunna, siswa yang jarang membaca Al-Qur'an namun ketika masuk ke MAN Rejang Lebong mereka akan di biasakan melaksanakan shalat baik wajib maupun sunna, akan dibiasakan bersolat, membaca Al-Qur'an, zikir, Doa, kegiatan islami lainnya.¹⁰³

Selaras dengan penjelasan bapak Azhari selaku guru Al-Qur'an dan Hadist, berikut penjelasan beliau :

pada awal ya sebelum siswa masuk di MAN Rejang Lebong shalat dhuha tidak terlalu di tekan kan namun setelah menjadi siswa MAN Rejang Lebong, pelaksanaan shalat dhuha secara rutin dilakukan setiap pagi dan shalat zuhur, wajib di lakukan di sekolah.¹⁰⁴

Senada juga dengan penjelasan Ibu Iim dari hasil wawancara di mana perubahan pada siswa siswa sebelum dan sesudah masuk MAN Rejang Lebong, berikut penjelasannya :

Awalnya ketika baru masuk ke MAN, ada beberapa siswa masih membawahi kebiasaan dulu, yang mana mungkin di sekolanya dulu tidak ditekan untuk melakukan shalat wajib maupun shalat sunna sehingga ketika pertama pelaksanaan shalat dhuha banyak siswa memberikan berbagai alasan agar tidak ikut shalat. Namun perlahan siswa mulai mengikuti peraturan dan jadwal yang ada sehingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan.¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara dengan ibu Azariah , Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022 ,no 30-33

¹⁰⁴ Wawancara dengan bapak Azhari, Guru Mata Pelajaran Al-Quran hadis , MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no. 33-36

¹⁰⁵ Wawancara dengan ibu Iim, Guru Mata Pelajaran Fiqih, MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022 ,no. 28-33

Sedangkan menurut Ibu Romi selaku guru SKI yang mana dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beliau yaitu :

Perubahan yang terjadi pada siswa MAN dilakukan secara bertahap di siswa yang dari smp biasa akan mengalami perubahan yang signifikan dari pada siswa yang dari sekolah berbasis Islami atau IT. Yang mana siswa yang dari IT sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuha dari pada siswa biasa.¹⁰⁶

Sedangkan menurut Ibu Anggraini dari hasil wawancara dengan beliau menjelaskan perubahan yang terjadi pada siswa yaitu :

perubahan yang terjadi pada siswa dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri siswa dari sikap dan sifat. Yang awalnya bila berbicara siswa masih sering menggunakan kata-kata kasar, berbicara dengan teman maupun guru berlahan lahan berubah setelah mengikuti budaya religius yang ada salah satunya diterapkannya 5S (senyum,salam,sapa,sopan,santun) juga dapat di lihat dari perubahan dalam ibadah siswa mana siswa lebih rajin melaksanakan shalat wajib maupun shalat sunnah.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan perubahan yang terjadi sebelum dan setelah masuk man dapat dilihat dari segi sifat dan sikap siswa, dari segi agamis siswa lebih rajin beribadah baik sunna maupun wajib. Mengajarkan untuk berpakaian sopan dan syar'i.

¹⁰⁶ Wawancara dengan ibu Romi Zutul Aini, Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no 27-31

¹⁰⁷ Wawancara dengan ibu Anggraini, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak , MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no. 22-28

b. Pengaruh Budaya Religius terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong

perubahan yang terjadi dari sebelum dan setelah masuk man rejang lebong merupakan wujud dari diterapkannya budaya religius sehingga dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia dan dan agamis.

Seperti yang di jelaskan diatas selaras dengan hasil penelitian dengan ibu Iim yang mana beliau menjelaskan :

Budaya religius berpengaruh besar terhadap kebiasaan siswa dalam beribada, karena dengan adanya budaya religius dapat membentuk siswa yang agamis dan berakhlak mulia yang mana penerapan budaya religius yaitu membiasakan siswa sahalat dhuha, zuhur, membaca Al-Qur'an, zikir, doa, berpakaian sopan dan penerapan 5S yang dilakukan setiap hari sehingga merubah karaktersiswa menjadi agamis dan berakhlak mulia.¹⁰⁸

Selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Anggraini, yang mana berikut penjelasan beliau :

Budaya religius sangat berpengaruh pada kebiasaan beribadah siswa, karena pelaksanaan budaya religius seperti yang disebut diatas mengajarkan siswa agar menjadi siswa yang agamis, rajin beribadah, berakhlak mulia, memiliki karakter yang baik. Itu semua karena diterapkannya budaya religius di MAN Rejang Lebong sehingga mengubah siswa tahap demi tahap secara berulang.¹⁰⁹

Senada dengan dengan yang di ungkapkan bapak Azhari yang mana budaya religius berpengaruh terhadap kebiasaan beribadah siswa, berikut penjelasan beliau:

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Iim, Guru Mata Pelajaran Fiqih, MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022 ,no .34-39

¹⁰⁹ Wawancara dengan ibu Angraini, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak , MAN Rejang Lebong , Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no.29-33

Budaya religius mempunyai pengaruh besar untuk membentuk siswa yang bertakwa dan berakhlak mulia dengan menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari pagi sampai sore dengan berbagai kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.¹¹⁰

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan ibu Romi beliau mengungkapkan yaitu :

Budaya religius tentunya sangat berpengaruh dengan kebiasaan beribadah siswa yang mana penerapan budaya religius bertujuan agar siswa terbiasa untuk beribadah sehingga diterapkan budaya religius dengan cara berulang-ulang dan dibimbing oleh para gurunya baik wali kelas ataupun guru bidang ibadah.

Senada dengan menurut bapak Rio dalam hasil wawancara dengan beliau, berikut penjelasan beliau :

Pengaruh budaya religius terhadap kebiasaan beribadah siswa itu dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada siswa itu sendiri, dilihat dari perubahan terkecil yaitu cara berpakaian siswa mulai sopan dan rapi yang artinya penerapan budaya religius itu tentunya berpengaruh besar terhadap kebiasaan beribadah siswa dapat dilihat dari kebiasaan shalat dhuha siswa yang mulai rajin shalat walaupun tidak diawasi.¹¹¹

Senada dengan yang disampaikan oleh ibu Sri selaku guru Fiqih dimana beliau memaparkan hasil wawancara, berikut penjelasan beliau :

Penerapan budaya religius berpengaruh terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong dilihat dari perubahan yang terjadi pada siswa dari kebiasaan shalat siswa yang mengalami peningkatan dari yang malas jadi rajin yang sering terlambat jadi tidak pernah terlambat begitu pun dengan tingkah laku siswa mengalami perubahan jadi sopan lebih hormat terhadap yang lebih tua dan guru dan banyak lagi perubahan yang terjadi

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu Romi Zatul Aini, Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no

¹¹¹ Wawancara dengan bapak Rio Marco, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, di MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 Bulan 6 Tahun 2022, no

dari di terapkanya budaya religius di MAN Rejang Lebong menjadi lebih baik.¹¹²

Selarasa dengan hasil wawancara dengan ibu azaria selaku guru ski beliau menjelaskan yaitu :

Kebiasaan beribadah siswa tidak lain merupan peranan dari penerapan budaya religius yang ada di man yang mana kebiasaan beribadah siswa sendiri di pengaruhi oleh peranan budaya religius sehingga merubah siswa menjadi lebih baik dalam ibadah dikarenakan penerapan budaya relejius dilakukan secara berulang ulang yang dilakukan disekolah sehingga berpengaruh terhadap kebiasaan beribadah siswa.

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan budaya Religius berpengaruh terhadap kebiasaan beribadah siswa, dalam penerapan budaya religius di MAN Rejang Lebong di lakukan secara berulang-ulang sesuai dengan jadwal yang ada di man dengan demikian siswa menjadi terbiasa dalam segala kegiatan keagaman yang di jalan, sehingga siswa sendiri secara tidak sadar menjadi terbiasa dan menjadi kebutuhan bagi siswa setiap hari, oleh karena itu secara tidak langsung penerepan budaya religius di man menjadi sebuah kebutuhan dan mempunyai pengaruh penting dalam menciptakan siswa yang agamis, berakhlak mulia, siswa yang berkarakter. Dengan membiasakan penerapan budaya religius dengan membiasakan siswa untuk beribadah dengan shalat, zikir, doa, kegiatan agama lainnya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas yaitu berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dapat di simpulkan bahwa penerapan budaya religius di sekolah sangat penting, sepertihalnya Budaya religius yang ada di MAN

¹¹² Wawancara dengan ibu Sri Astuti, Guru Mata Pelajaran Fiqih, di MAN Rejang Lebong, Tanggal 21 bulan 6 Tahun 2022, no

Rejang Lebong. Budaya religius di madrasah adalah sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi madrasah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat termasuk di sekitar madrasah.¹¹³

Budaya religius adalah upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tertera dalam UUSPN No.20 Tahun2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengembangan budaya religius dalam suatu madrasah merupakan sebuah usaha dan upaya untuk memperbaiki moral bangsa, karena madrasah bertanggungjawab dalam pengembangan potensi dan sikap peserta didik. Bersamaan dengan melakukan pencerdasan intelek, madrasah turut bertanggungjawab dalam mencerdaskan sikap dan moral peserta didik. Melalui tiga upaya utama pendidikan yaitu pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan, peserta didik akan terbiasa dan termotivasi untuk berbuat baik.¹¹⁴

Berdasarkan fakta yang telah diperoleh baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumen bahwasanya penerapan budaya religius yang ada di MAN Rejang Lebong sudah terealisasi dengan baik. Ada pun budaya religius yang telah diterapkan di MAN Rejang Lebong Yaitu :

¹¹³ Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1*, Semarang:CV Aneka Ilmu,Cet.I.

¹¹⁴ Tony Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta : 2012, Kompas, hlm. 52

- a. Shalat Dhuha merupakan salah satu dari budaya religius yang diterapkan di MAN Rejang Lebong, yang merupakan ibadah shalat sunna yang di terapkan. Dari hasil observasi dan wawancara budaya shalat dhuha di lakukan sebelum mulai pelajaran, pelaksanaan shalat dhuha di mulai pada 07.15 sesuai dengan SK dan jadwal yang ada dapat meningkatkan keimanan dan mendisiplinkan siswa untuk tepat waktu.

Dalam penelitian Laily Lutfiah, Budaya religius yang di Implementasikan di MA Perguruan Mu'allimat Cukir Diwek Jombang, diantaranya meliputi: Sholat dhuha, kultum, membaca Al-Qur'an sebelum bel pulang, dan Pengajian kitab kuning. Pada implementasi budaya religius terdapat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi semua rencana kerja saling berkaitan dalam RKM (Rencana Kerja Madrasah).¹¹⁵

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang menurut sayyi-dina Ali r.a. dikerjakan oleh Rasullullah Saw. ketika matahari di ufuk timur sejajr dengan matahari di ufuk barat ketika masuk waktu asar, yang berakhir pada pertengahan hari. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani. 4

- b. Shalat Zuhur, pelaksanaan shalat zhuhur di MAN Rejang Lebong terlaksanakan dengan baik walapun pada pelaksanaannya tidak dapat dilaksanakan di satu tempat dikarenakan terkendala pada fasilitas musolah

¹¹⁵ Laily Lutfiah, Asep Kurniawan, Implementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa DI MAPM Cukir Jombang, '' *Jurnal Pendidikan Mandala* '', Vol. 8. No. 2 Juni 2023.hal 348

sekolah yang tidak dapat menampung seluruh warga sekolah MAN Rejang Lebong.

Hal ini sejalan dengan nilai-nilai religius menurut Fathurrohman yakni sebagai berikut:¹¹⁶ Nilai Ibadah Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Tuhan dan sesama. Kewajiban manusia terhadap Tuhannya yakni melaksanakan perintah-perintah yang dianjurkan didalam al-Qur'an dan menjauhi larangan-larangannya. Perbuatan yang dilakukan tersebut merupakan perbuatan yang bernilai ibadah. Nilai ibadah dapat diwujudkan dengan perilaku yang bisa kita lakukan dalam sehari-hari seperti: sholat lima waktu, bersedekah, zakat, puasa, berbaik kepada sesama muslim dll

- c. 5S (Senyum, Sapa, Sopan, Salam, Santun) merupakan budaya yang paling sederhana dan budaya pembiasaan, saat berjumpa dengan siapapun. Dalam lingkungan sekolah juga diingatkan melalui simbol-simbol budaya pelaksanaan 5S dilakukan oleh siswa selain itu guru dapat menjadi contoh untuk siswa, dengan cara menyapa siswa terlebih dahulu, memberikan teguran dan pengertian jika sikap siswa yang kurang sopan kepada guru teman sejawat, kepada yang lebih tua atau pun yang lebih muda. Dengan bersikap ramah dan sopan santun kepada teman, guru dan pegawai, saling menyapa saat bertemu dimanapun dan sebagai seorang muslim mengucapkan dan menjawab salam ketika bertemu merupakan sebagai kewajiban, pelaksanaan 5s (Senyum, Sapa, Sopan, Salam, Santun) dilakukan setiap hari.

¹¹⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hal. 60-69

Budaya religius yang di terapkan di sekolah yaitu Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), saling hormat dan toleran, kajian- kajian keIslaman, tadarus bersama dan holat berjamaah. Budaya religius yang tertanam

- d. Doa merupakan bagian budaya religius yang di jadwalkan pelaksanaan shalat dhuha dan zuhur MAN Rejang Lebong. Doa yang di maksud bukan hanya doa setela shalat namun merujuk pada doa sebelum memulai pelajaran dengan tujuan untuk agar siswa senantiaasa membaca doa sebelum melakukan kegiatan apapun.
- e. membaca Al Qur'an merupakan budaya religius yang juga di terapkan di MAN Rejang Lebong, yang di laksanakan sebelum memulai pelajaran.
Tadarus merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama untuk meningkatkan dan memperlancar bacaan Al-Qur'an. Biasanya waktu yang dihabiskan untuk membaca Al-Qur'an tidak terlalu banyak cenderung singkat, berdasar kan hasil wawan cara dan observasi pelaksanaan membaca Al-Qur'an di MAN Rejang Lebong di lakukan setelah pelaksanaan shalat dhuha yang di lakukan di lapangan MAN Rejang Lebong.
- f. Keputrian merupakan kegiatan yang dilakukan bagi siswi yang dilakukan pada saat siswa melaksanakan shalat jum'at, pelaksaan keputrian merupakan pembelajaran bagi siswi putri tentang fiqih Wanita.
- g. Shalat Jum'at merupakan salah satu budaya religius di MAN berdasarkan hasil wawancara dan observasi kegiatan shalat jum'at dilakukan setiap hari jum'at yang shat jum'at bagi siswa laki-laki wajib mengikuti shalat.

dilaksanakan pada saat shalat Jum'at dilakukan di lingkungan MAN Rejang Lebong

Dimana pelaksanaan wujud budaya religius ini dapat membentuk siswa taat beribadah dan memiliki akhlak yang mulia terhadap guru, teman sejawat dan lingkungan sekitar.

Adapun tujuan dari penerapan budaya religius, sesuai dengan tujuan dari visi dan misi yaitu Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran islam. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pengembangan IPTEK dengan mengedepankan IMTAQ. Menciptakan lulusan madrasah yang berprestasi akademik maupun bersaing dan berakhlak mulia.

Menghasilkan lulusan yang terampil, mandiri, dan berperan aktif dalam masyarakat. Pelaksanaan budaya religius dilakukan dari pagi sampai waktu pulang sekolah, dimulai dari pukul 7.15 melaksanakan shalat dhuha, dilanjutkan dengan zikir dan do'a, kemudian membaca Al-quran secara bergantian sebelum memulai pembelajaran, shalat zuhur pada waktu zuhur, keputrian dilaksanakan pada waktu hari jum'at khusus siswa perempuan, bagi yang laki-laki shalat jum'at. Dalam penerapan budaya religius ada beberapa kendala yang ada, baik dari siswa, guru maupun fasilitas. Memunculkan kendala datang terlambat, kurang koordinir, tidak membawa peralatan shalat, kurang nya pasilitas sekolah seperti musolah sekolah yang tidak dapat menampung seluruh siswa.

Perencanaan program pengembangan budaya religius melalui beberapa tahapan. Proses pertama adalah kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai

visi, misi, dan tujuan yang jelas. Kemudian kepala sekolah mengajak wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, para guru, ketua yayasan untuk membentuk program yang dapat menanamkan nilai- nilai religius di sekolah. kemudian menganalisis sehingga program tersebut dapat terealisasi dalam tiga macam program antara lain: program jangka pendek (peringatan maulid Nabi, wisata kebangsaan, ramadan in school), jangka menengah (KBM di Masjid), jangka panjang (sholat Dhuha berjamaah, Sholat Subuh, sholat Dzuhur, dan Asar berjamaah, sholat Jumat berjamaah, Kajian keislaman setiap rabu kamis dan jumat, tadarusan di jam 0, memakai seragam muslim/muslimah setiap hari Jumat). Selanjutnya implementasi program yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah. Tahap akhir adalah mengevaluasi program. Implementasi nilai-nilai budaya religius dalam menanamkan pendidikan karakter terdapat pada lima nilai karakter dan 4S (Senyum, sapa, salam, dan santun) yang diterapkan yaitu: Jujur dalam perkataan, bersih dalam perbuatan, hemat dalam penggunaan, ikhlas memberi sesama saudara, berjamaah (bergotong royong atau kerja sama) dilakukan dalam beribadah).¹¹⁷

Budaya religius dalam implementasinya pada konteks lingkungan pendidikan seperti sekolah adalah terlaksananya suatu pandangan hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para civitas akademik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pemahaman terhadap Tuhan menjadi domain utama implementasi budaya

¹¹⁷ Febriyanti dan Rusmaini, "Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 10 Palembang Febriyanti Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,." *Journal of Islamic Education Management*, , Vol.6 No.2, Desember 2020. h.39
 El-Idare: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>

religius. Urgensi budaya religius juga semakin menguat, salah satunya sebagai reaksi atas kecenderungan intoleransi yang kemudian berujung pada aksi-aksi terorisme yang mengatasnamakan agama.¹¹⁸ Dalam menanamkan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertikal dan horizontal. Penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Swt. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatankegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, khatam al-Quran, doa bersama, dan lain-lain. Selanjutnya penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: hubungan atasan bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.¹¹⁹

Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang terinclude dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian anak yang selalu mendekati diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan istighasah dan

¹¹⁸ Dwi Yanny Luckita ningsih. *Pendidikan Etika, Moral, Kepribadian, dan Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta: Jogja Mediautama, 2012), hal. 12

¹¹⁹ Muhaemin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen, kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal.327

khatmil Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi.¹²⁰

Penciptaan budaya religius bisa dilakukan dengan dua cara, pertama, yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah swt melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjama'ah, khatil Al-Qur'an, Doa bersama dan lain-lain. Kedua penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan kampus sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, terjadi hubungan secara profesional melalui proses pengajaran. Penciptaan budaya religious melalui proses pengajaran dapat dilakukan dengan membiasakan diri setiap jam mengajar harus dimulai dengan membaca al-fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an sama dan setelah selesai pembelajaran ditutup dengan membaca hamdallah bersama-sama. Dalam mewujudkan budaya religius yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya. Pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga dengan cara

¹²⁰ M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal TA'ALLUM*, Vol. 04, No. 01, Juni 2016.

yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹²¹

1. Implikasi budaya religius terhadap kebiasaan beribadah siswa

Pelaksanaan budaya religius di MAN Rejang Lebong terlaksanakan dengan efektif Adapun implikasi budaya religius terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong

- a) Implikasi shalat Dhuha terhadap kebiasaan beribadah siswa, tidak semua siswa yang masuk di MAN Rejang Lebong rajin beribadah atau pun disekolah dahulu melaksanakan shalat, sehingga banyak siswa yang masih sering bolong shalatnya, karena adanya penerapan budaya religius seperti shalat dhuha siswa menjadi rajin shalat terbukti dengan adanya peningkatan terhadap kebiasaan siswa shalat yang sering terlambat jadi datang lebih cepat agar dapat shalat dhuha berjama'ah. Juga dapat menghindarkan siswa dari keterlambatan datang kesekolah, juga dapat terhindar dari kebut-kebutan yang sering terjadi pada pagi hari yang dapat menyebabkan tauran anatar siswa.
- b) Implikasi Shalat Zuhur terhadap kebiasaan beribadah siswa yaitu, selain untuk ningkatkan keimanan siswa penerapan budaya religius shalat zuhur juga mengajarkan kedisiplinan waktu yang mana siswa sering berargumen akan melaksanakan shalat zhuru dirumah setelah pulang sekolah pada kenyataan itu hanya alasan siswa yang malas shalat, namun setelah di

¹²¹ Misbah Munir, Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam Fitk Uin Maliki Malang, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 2 Januari-Juni 2017

terapkannya budaya religius siswa di biasakan untuk shalat di sekolah sehingga tidak ada alasan shalat di rumah dengan menerapkan budaya religius siswa mulai berangsur-angsur disiplin shalat zuhur, dapat dilihat dari peningkatan siswa dalam pelaksanaan shalatnya.

- c) Impikasi 5S (Senyum, Sapa, Sopan, Salam, Santun) terhadap kebiasaan beribadah siswa penerapan 5S menciptakan siswa yang berakhlak baik dan berkarakter dengan Adanya budaya religius 5S siswa ditempa menjadi kepribadian yang baik dengan di tanamnya sifat-sifat satun, sopan terhadap yang lebih tua bertuturkata yang yang santun dan dapat membawa diri di masyarakat.

Dimana pelaksanaan wujud budaya religius ini dapat membentuk siswa taat beribadah dan memiliki akhlak yang mulia terhadap guru, teman sejawat dan lingkungan sekitar.

Budaya religius sangat penting untuk membentuk siswa berakhlak mulia dan bertakwa. Penerapan budaya religius seperti shalat dhuha, zuhur, jum'at, doa, zikir dan keputrian dapat membuat siswa lebih rajin dalam beribadah. Dengan ada budaya religius yang diterapkan dengan secara berlahan dan bertahap dapat membiasakan siswa sehingga siswa terbiasa untuk beribadah.

Hubungan budaya religius terhadap kebiasaan beribadah sangat erat dimana dengan adanya budaya religius ini dapat membatu siswa agar terbiasa beribadah bersikap sopan, santu, menghormati orang yang lebih tua, menghagai sesama teman. Hubungan budaya religius terhadap kebiasaan beribadah dapat

juaga dilihat dari perubahan siswa yang mana sebelumnya siswa jarang melakukan shalat setelah penerapan budaya religius siswa mulai rutin shalat walaupun hanya shalat dhuha, shalat zuhur maupun jum'at namun merubah siswa sedikit demi sedikit.

Pembiasaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu perubahan perilaku. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.¹²²

¹²² Citra Nurul Amalia, Oking Setia Priatn dan Yon, *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi MAN 1 Kabupaten Bogor* Volume X, Nomor 1, Januari – Juni 2021. Hal. 170

BAB V

SIMPULAN DAN IMPIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Budaya religius yang di terapkan di MAN Rejang Lebong meliputi kegiatan agama yang dilakukan sehari-hari yaitu: shalat dhuha, shalat zuhur, shalat jum'at menerapkan 5S, berpakaian yang rapi dan sopan, zikir,doa, membaca Al-quran, keputrian, Dimana semua ini diharakan dapat mencapai tujuan agar siswa senantiasa beribadah, menjadi siswa yang sopan santun dapat membawa diri Ketika bermasyarakat, membentuk siswa yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai yang baik, membentuk siswa yang senan tiasa taat pada Allah, membentuk siswa yang bertuturkan yang baik sopan dan santun. Adapun kendala yang di hadapai dalam penerapan budaya religius di MAN Rejang Lebong Yaitu : berasal dari siswa yang sering telat, siswa yang lupa membawa peralatan shalat dan dan siswa yang tidak mau shalat, kemudian berasal dari guru karena kurang koordinir siswa pada pelaksanaan shalat, kurangnya pasilitas masjid yang tidak muat menampung seluruh siswa pada pelaksanaan shalat zuhur.adapun cara untuk mengatasi maslah atau kendala yang terjadi di Madrasa Aliya Negeri (MAN) Rejang Lebong yaitu dengan cara memberikan siswa itu hukuman dan hadia pada siswa yang rajin melaksanakan ibadah maka akan mendapatkan reward dengan tujuan untuk membangkitkan semangat siswa yang lain agar lebih giat dan rajian dalam beribadah sehingga

meningkatkan motivasi agar mereka menjadi lebih baik lagi. Sedangkan hukuman akan di berikan kepada siswa yang sering terlambat dan sering tidak membawa peralatan shalat, pemberian hukuman kepada siswa ini bertujuan untuk memberikan efek jera dan memberikan contoh kepada siswa lain untuk lebih mendisiplinkan waktu, sehingga tidak ada lagi yang terlambat atau pun lupa membawa perlengkapan shalat.

2. Implikasinya terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong

Budaya religius yang ada di MAN Rejang Lebong sangat berpengaruh terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong, yang mana implikasi dari penerapan budaya religius yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan pada siswa baik dari segi shalat, seperti shalat dhuha yang dilakukan rutin, menjadikan siswa lebih sopan dalam berbicara, berpakaian syar'i dengan adanya penerapan budaya religius diharapkan dapat membentuk siswa yang agamis, berakhlak mulia.

B. Implikasi

Penerapan budaya religius di MAN Rejang Lebong sudah terlaksanakan dengan baik, namun memang masih membutuhkan koordinasi antara guru ibadah, wali kelas dan ketua kelas dalam mengatur siswa pada saat pelaksanaan shalat khususnya shalat dhuha agar tidak terlalu lama memakan waktu untuk absen, agar tidak ada siswa yang masih berkeliaran pada waktu dhuha

Hasil penelitian ini dapat di ajukan bagi guru maupun siswa untuk menerapkan budaya religius di sekolah dengan tujuan untuk membentuk siswa agamis, berakhlak mulia, siswa yang berkarakter, sopan dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Rachman Abd. Filsafat Pendidikan Islam: *Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Amalia, Nurul Citra.dkk, Pegaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi MAN I Kabupaten Bogor Volume X, Nomor 1, 2021.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Fathurrohman, Muhammad., Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, ”*Jurnal TA'ALLUM*, Vol. 04, No. 01, 2016.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Febriyanti,dan Rusmaini. Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 10 Palembang Febriyanti Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, ” *Journal of Islamic Education Management*, Vol.6 No.2 2020,
- Kolis Nur, dan Komari. pengembangan budaya religius sekolah islam terpadu, ” *Journal Ar'rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* Vol.3.No.1. 2018 Fakultas Tarbiyah: IAINU Kebumen ISSN
- Kurniawan Asep, Laily Lutfiah. Implementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa DI MAPM Cukir Jombang, *Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 8. No. 2 2023
- Lexy. J. Meolong. *Metodelogi penelitian kualitatif*, 2000
- Ningsih, Luckita Yanny Dwi. *Pendidikan Etika, Moral, Kepribadian, dan Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta: Jogja Mediautama, 2012)
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009

- Miles, Mettew B., and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS), 1992
- Mujamil, Qomar. *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012
- Mundir, *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Munir, Misbah. Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam Fitk Uin Maliki Malang, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 2 2017
- Mujib, Abdul dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, ed. 1*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religiun di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Pn Rineka Cipta, 2003
- Supriyatno Triyo, dan Marno. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* Bandung: Alfabeta, 2009
- Syah Muhibin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Talizhidu, Dhara. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997

INTRUMEN WAWANCARA

Budaya Religius dan Implikasinya Terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa MAN
Rejang Lebong

No	Focus penelitian	Pertanyaan penelitian
1.	Apa saja budaya religius yang ada di MAN Rejang Lebong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja budaya religius yang di terapkan di Madrasa Aliya Negeri (MAN) Rejang Lebong ? 2. Apa ujuan di terapkannya budaya religius di Madrasa Aliya Negeri (MAN) Rejang Lebong ? 3. Bagaimana pelaksanaan budaya religius di Madrasa Aliya Negeri (MAN) Rejang Lebong.? 4. Apasaja kesulitan atau kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan budaya religius di MAN Rejang Lebong 5. Bagaimana mengatasi permasalahan atau kendala dalam pelaksanaan budaya religius di Madrasa Aliya Negeri (MAN) Rejang Lebong?
2.	Bagaimana implikasi budaya	1. Bagaimana kebiasaan

	<p>religius terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang Lebong</p>	<p>beribadah siswa sebelum dan sesudah menjadi siswa Madrasa Aliya Negeri (MAN) Rejang Lebong?</p> <p>2. Apakah ada perubahan kebiasaan siswa beribadah siswa berpengaruh terhadap budaya religius yang ada di Madrasa Aliya Negeri (MAN) Rejang Lebong</p>
--	--	---

Bapak Azhari, S.Ag. M.M

1. Budaya religius merupakan kegiatan agama yang ada di man rejang lebong
2. Yang mana kegiatan agama yang dijadikan kebiasaan bagi guru dan siswa
3. di MAN Rejang Lebong. Budaya religius diman ini sangat banyak dari
4. Pagi sampai sore, seperti shalat dhuha kemudian dilanjutkan dengan
5. Membaca al-qur'an, dilanjutkan dengan shalat zuhur, zikir, ada juga nasid
6. Dan memperingati hari-hari besar islam semua itu budaya religius yang
7. ada di man rejang lebong. Tujuan diterapkan budaya religius di man tidak
8. lain untuk membentuk siswa yang taat ibadah dan berakhlak mulia,
9. membentuk karekter siswa yang baik. Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan
10. setiap hari kecuali senin dan jum'at pada pukul 7.15 kemudian akan
11. dilanjutkan dengan doa dan zikir bersama, selesai shalat dhuha akan di
12. lanjutkan membaca al-qur'an sebelum pelajaran di mulai. Untuk shlat zuhur
13. menunggu waktu zuhur.
14. Dalam pelaksanaan budaya religius di man rejang ini tidak selalu mulus pasti
15. terdapat kendala, kendala pelaksanaan yang sering ada yaitu yang pertama pada
16. siswa yang mana siswa masih sering datang terlambat pada saat shalat dhuha,
17. masih ada siswa yang tidak membawa peralatan shalat, masih ada siswa yang
18. tidak mentaati aturan sekolah seperti keluar sekolah tanpa izin, baju yang
19. dikeluarkan. Banyak kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan
20. budaya religius, maka selaku guru yang bertanggung jawab untuk mencari
21. solusi dari kendala yang ada yang mana solusi tersebut punisimen dan
- reward,
22. bagi siswa yang terlambat maupun yang tidak membawa peralatan shalat
23. dhuha biasa akan diberikan sanksi bagi siswa berupa hapalan, membersihkan
24. halaman, ataupun shalat dhuha sendiri di lapangan. Namun tidak hanya
25. diberikan hukuman bagi siswa yang rajin dalam ibadahnya akan diberikan
26. hadia ini digunakan untuk memotivasi siswa yang masih sering terlambat atau
27. bagi siswa yang malas-malasan mengerjakan shalat sehingga termotivasi
28. untuk mendapatkan reward dan menjadi lebih baik dalam ibadahnya. Tidak

29. hanya kendala pada siswa seperti yang telah dijelaskan diatas pada fasilitas
30. juga terdapat kendala yang mana masalah sekolah tidak dapat menampung
31. seluruh siswa sehingga siswa dibagi siswa shalat zuhur di masjid dekat
32. sekolah, sedangkan siswi shalat di musolah sekolah namun di bagi perkelas
33. sehingga shalatnya bergantian. Pada awal ya sebelum siswa masuk di MAN
34. Rejang Lebong shalat dhuha tidak terlalu di tekan kan namun setela menjadi
35. siswa MAN Rejang Lebong, pelaksanaan shalat dhuha secara rutin dilakukan
36. setiap pagi dan shalat zuhur wajib di lakukan di sekolah.

Ibu sri Astuti, S. Pd.I

1. bahwasanya budaya religius yang ada di man dan yang diterapkan
2. merupakan kegiatan agama yang kita lakukan sehari-hari seperti
3. pelaksanaan shalat dhuha, shalat shalat zuhur, mengaji sebelum memulai
4. pelajaran, mengaji setelah shalat dhuha. Dengan adanya Budaya Religius
5. di MAN Rejang Lebong ini di harapkan dapat mewujudkan tujuan
6. diterapkan Budaya Religius di MAN Rejang Lebong yaitu untuk
7. membentuk karakter siswa yang agamis sehingga siswa itu memiliki etika
8. baik dan berakhlak mulia,dan dapat membiasakan siswa untuk selalu
9. beribadah kepada Allah SWT pada saat mereka sudah keluar dari MAN.
10. Pelaksanaan budaya religius seperti shalat duha dilakukan pada pagi hari
11. sebelum dilaksanakan pembelajaran siswa-siswa di mintak untuk berkumpul
12. dilapangan yang ditelah disiapkan oleh siswa yang bertugas mengatur shalat
13. dhuha, jika sudah berkumpul pada pukul 7.15 WIB maka shalat akan
14. dilaksanakan secara berjama'ah. Setelah selesai shalat dhuha siswa akan
15. kembali kekelas masing-masing kemudian membaca Al-Quran sebelum
16. memulai pelajaran. Begitupun pada saat shalat zuhur akan dilaksanakan
17. secara berjamaah namun siswa dan siswi di pisah shalat nya karena masjid
18. disekolah tidak dapat menampung seluruh siswa, sehingga siswa laki-laki
19. shalat zuhur di masjid dekat sekolah bersama dengan warga talang ribo baru
20. Dalam pelaksanaan budaya religius diman rejang lebong terdapat beberapa
21. kendala yang terjadi seperti siswa yang sering datang terlambat untuk
22. melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, atau pun siswa yang tidak membawa
23. peralatan shalat sehingga harus bergantian dengan siswa lainnya dan ada juga
24. siswa yang tidak membawa Al-Qur'an. Untuk mengatasi kendala yang ada
25. dalam pelaksanaan ibadah akan diterapkan beberapa hukuman yang mana
26. hukumannya terdiri dari hapalan surat pendek, hapalan doa, dan membersihkan
27. lingkungan sekolah. maka bagi siswa yang terlambat akan dihukum untuk
28. membersihkan lingkungan sekolah, kemudian melaksanakan shalat dhuha

29. sendiri, bagi yang tidak membawa peralatan shalat juga diberi hukuman
30. setelah shalat dhuha, begitupun bagi siswa yang tidak membawa Al-qur'an
31. akan mendapatkan hukumannya.
32. Pada dasarnya banyak siswa yang pada awalnya jarang melaksanakan shalat
33. dhuha di sekolah yang dahulu, namun setelah memasuki man, menjadi siswa
34. MAN maka siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuha, zuhur,
35. asar, magrib maupun isya. Dengan adanya budaya religius di sini ini
36. menjadikan siswa yang selalu ingat untuk shalat. yang awalnya shalatnya
37. masih bolong-bolong sehingga secara bertahap menjadi rutin shalatnya.

Bapak Rio Marco, M.Pd.I

1. Budaya religius yang ada di MAN Rejang Lebong ini kental dengan
2. karakter islaminya. yang mana dapat dilihat dari segi berpakaian
3. siswa. Pakaian yang harus digunakan yaitu berpakaian syar'I kemudian
4. menggunakan jilbab bagi perempuan dan pakaian yang rapi bagi laki-laki,
5. kemudian jika bertemu dengan orang bertegur sapa, mengucapkan
6. salam dengan senyum, ketika bertemu guru sesama jenis bersalaman,
7. membiasakan anak-anak untuk melaksanakan wajib shalat zuhur, asar,
8. magrib dan isya dan juga shalat sunna seperti shalat dhuha.
9. Budaya religius yang diterapkan di MAN Rejang Lebong ini bertujuan
10. untuk menbetuk siswa yang berakhlak yang baik, yang mana di Man ini
11. diajarkan tentang tata kerama dalam sehari-hari yaitu jika bertemu dengan
12. teman atau pun guru bertegur sapa dengan senyum dan mengucapkan
13. salam, jika bertemu dengan guru bersalaman baik di lingkungan sekolah
14. atau pun di luar lingkungan sekolah Membentuk siswa yang agamis
15. Pelaksanaan budaya religius itu sendiri dilakukan setiap hari seperti
16. pada pelaksanaan shalat dhuha yang dilaksanakan sebelum memulai
17. pelajaran, waktu shalat zuhur dilakukan secara berjamaah bersama guru
18. laki-laki dikarenakan shalat nya berbeda tempat dengan siswi perempuan
19. yang dilakukan di musolah MAN Rejang Lebong.
20. Dalam pelaksanaan budaya religius pasti ada kendala maupun hambatan yang
21. terjadi yang mana kendala itu terdapat pada siswa, karena masih ada sebagian
22. siswa yang malas untuk melakukan shalat, tidak kesuluruhan yang diajak
23. beribadah dan ada juga yang malas, masih banyak yang telat pada saat shalat
24. dhuha. Dari beberapa kendala ataupun hambatan yang ada maka para guru
25. melakukan menetapkan hukuman bagi siswa yang tidak shalat maupun yang
26. terlambat, di adakan pengabsenan setiap shalat baik shalat dhuha maupun
27. shalat zuhur, saya sebagai wali kelas juga tetap mengadakan absen grup pada
28. waktu shalat 5 waktu lainnya terutama pada shalat subuh di lakukan absen.

29. Dengan adanya budaya religius di MAN Rejang Lebong ini dapat merubah
30. siswa yang awalnya ketika di SMP siswa tidak pernah shalat dhuha jadi rajin
31. shalat, siswa dulunya berpakaian pendak kini sudah memakai pakaian yang
32. menutup aurat, sehingga berlahan juga dapat merubah akhlak siswa menjadi
33. lebih sopan, ramah sesuai dengan tujuan budaya religius dan visi misi MAN
34. Rejang Lebong, dengan adanya budaya religius di Man Rejang Lebong
sangat
35. membantu dalam membentuk siswa yang taat dalam beribadah tidak hanya
36. taat beribadah , juga menjadi siswa yang berkarakter baik, agamis, berakhlak
37. mulia dan dapat berguna bagi masyarakat.

Ibu Azaria, S.Pd.I

1. Budaya Religius di MAN Rejang Lebong ini banyak seperti melaksanakan
2. shalat dhuha, shalawatan sebelum memulai pelajaran, shalat zuhur,
3. membaca Al-Qur'an dan berzik
4. Adapun tujuan pelaksanaan budaya religius adalah untuk membentuk
5. karakter siswa yang agamis, membiasakan siswa rajin beribadah wajib
6. maupun sunna, membiasakan siswa untuk bersalawat.
7. Pelaksanaan budaya religius di MAN Rejang Lebong ini dilaksanakan setiap
8. hari seperti pada shalat dhuha pada pukul 7.15 sebelum pelaksanaan
9. pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha di lakukan secara berjamaah baik
10. guru maupun siswa, kemudian setela shalat dhuha siswa kembali ke kelas
11. untuk membaca Al-Qur'an dan bersalawat sebelum pembelajara, pada waktu
12. zuhur dilaksanakan shalat zuhur berjamaah.Namun dalam penerapan budaya
13. religius ini bulum bisa secara optimal dikarenakan beberapa kendala baik dari
14. siswa maupun pasilitas sekolah. Kendala pada saat pelaksanaan shalat zuhur
15. karena keterbatasan musola di sekolah sehingga pelaksanaan shalat zuhur
16. bagi siswi terbagi menjadi dua sesi, sedangkan siswa laki –laki dan guru
17. laki-laki shalat zuhur di masjid di luar lingkungan sekolah. Kendala lain yaitu
18. pada saat pengabsenan shalat banyak siswa yang rebut, salah absen, dan ada
19. siswa yang beralasan shalat zuhur ketika pulang sekolah. Dengan banyaknya
20. kendala yang terjadi maka sebagai guru kita harus mengatasinya dengan
21. memberikan contoh kepada siswa dengan melaksanakan shalat berjamaah
22. melibatkan siswa dalam pelaksanaan shalat dhuha dengan membagi setiap
23. kelas untuk mempersiapkan tempat shalat dhuha, ketika shalat zuhur
24. melibatkan siswa untuk menjadi imam shalat zuhur, memberikan hukuman
25. pada siswa yang tidak shalat, meberikan hadia pada siswa yang rajin
26. shalatnya untuk memotivasi siswa yang lain agar lebih rajin beribadah
27. walaupun pada awalnya dengan niat mengharapkan hadia atau pun takut

28. terkena hukuman, namun lama-kelamaan siswa akan menjadi terbiasa untuk
29. selalu melaksanakan shalat 5 waktu dan shalat sunna, meberlakukan absen
30. shalat. Pada awalnya ketika masuk ke MAN masih banyak siswa yang shalat
31. masih jarang dan tingka lakunya masih cuwek, namun ketika masuk ke man
32. Rejang Lebong mereka akan di biasakan melaksanan shalat, akan dibisakan
33. bersolawat, membaca Al-Qur'an, kegiatan islami lainnya.

Ibu Iim, S.H

1. MAN Rejang Lebong ini pastinya banyak mulai dari budaya shalat
2. Dhuha berjamaah, budaya shalat zuhur berjama'ah, membaca
3. Al-Qur'an, Zikir, keputrian, Doa.
4. Tujuannya di terapkan budaya religius ini yaitu supaya anak menjadi
5. lebih berakhlak Lebih taat beribadah dan sesuai dengan visi MAN
6. Rejang Lebong Mewujudkan siswa-siswi MAN rejang lebong yang
7. islami berakhlak mulia, cerdas dan komperatif, sehingga terwujud visi
8. misi MAN itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius terlaksanakan setiap hari
9. dari mulai pada jam 7.15 pelaksaan shalat dhuha yang mana pada
10. pelaksanaan shalat dhuha ini semua berkumpul dilapangan baik yang shalat
11. maupun yang tidak shalat, pelaksanan shalat dhuha, zikir dan doa bersama
12. sesudah sholat dhuha, dilanjut dengan absen sholat dhuha, Kemudian
13. dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an di kelas masing-masing perayat
14. setiap orang. Kemudian shalat zuhur siswi di bagi menjadi dua sesi di
15. karenakan keterbatasan kapasitas musolah yang tidak dapat menampung
16. seluruh siswi, sedangkan siswa bersama guru laki-laki melaksanakan shalat
17. di Masjid Aman Darusalam.
18. adapun kendala yang dihadapi, biasanya kendalanya yang pertama susah
19. untuk mengkoordinir anak karena pada waktu shalat ada anak yang masih
20. belum berkumpul, ada yang terlambat, tidak membawa mukena, ada yang
21. berbohong sedang haid. Untuk mengatasi kendala yang maka sangat
22. Diperlukan dengan adanya absen shalat dan guru Pembina ibadahnya untuk
23. mengkoordinir pelaksanaan ibadah, adanya kerja sama antara guru piket dan
24. guru Pembina ibadah dan walikelas, melibatkan siswa dalam kegiatan ibadah
25. seperti petugas imam shalat zuhur, petugas pengatur shalat dhuha. Untuk
26. menghemat waktu pada saat absen shalat dhuha yang siswi absen bagi yang
27. tidak shalat saja, akan diabsen satu persatu pada shalat zuhur.
28. Awalnya ketika baru masuk ke MAN, ada beberapa siswa masih membawah

29. kebiasaan dulu, yang mana mungkin di sekolahnya dulu tidak ditekan untuk
30. melakukan shalat wajib maupun shalat sunna sehingga ketika pertama
31. pelaksanaan shalat dhuha banyak siswa memberikan berbagai alasan agar tidak
32. ikut shalat. Namun berlahan siswa mulai mengikuti peraturan dan jadwal
33. yang ada sehingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan.
34. Budaya religius berpengaruh besar terhadap kebiasaan siswa dalam beribada.
35. Karena dengan adanya budaya religius dapat membentuk siswa yang agamis
36. dan berakhlak mulia yang mana penerapan budaya religius yaitu.
37. membiasakan siswa shalat dhuha, zuhur, membaca Al-Qur'an, zikir, doa,
38. berpakaian sopan dan penerapan 5S yang dilakukan setiap hari sehingga
39. merubah karaktersiswa menjadi agamis dan berakhlak mulia.

Ibu Romi Zatul Aini,S.Pd.

1. Budaya Religius di MAN Rejang Lebong ini ada banyak karena budaya
2. religius ini merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari disekolah
3. yang mana seperti shalat dhuha, shalat zuhur, membaca Al-Qur'an,
4. zikir bersama, keputerian. Tujuan di diterapkan budaya religius tidak lain
5. untuk mencapai visi dan misi man. yang mana misi dari MAN yaitu
6. Mewujudkan siswa-siswi MAN Rejang Lebong yang islami berakhlak
7. mulia, cerdas dan komperatif. pelaksanaan shalat dhuha dilakukan pada
8. waktu pagi pada pukul 7.15, kemudian doa, selesai shalat dhuha siswa
9. kembali ke kelas masing masing bersiap untuk proses pembelajaran mamun
10. sebelum proses pembelajar siswa akan membaca Al-Qur'an per ayat. Ketika
11. waktu zhuhur siswa akan melaksanakan shalat di musolah sekolah bagi siswi
12. dan siswa bersama guru laki-laki akan melaksanakan shalat di masjid diluar
13. lingkuan sekolah. Penerpan budaya religius diman rejang lebong
14. mempunyai beberapa kendala yang disebabkan dari oleh, pasilitas, maupun
15. guru sendiri. Di mana pada pasilitas bisa lihat musolah sekolah tidak cukup
16. menampung seluruh siswa dan guru pada saat shalat zuhur, pada saat pagi
17. dhuha siswa banyak yang terlambat, tidak membawa
18. peralatan shalat, kurangnya koordinir guru mengatur siswa saat shalat dhuha,
19. memakan waktu absen shalat dhuaha.
20. untuk mengatasi kendala yang ada di man rejang lebong yaitu dengan
21. beberapa cara yang mana ada nya kerjasama antar guru baik wali kelas dan
22. guru ibadah untuk mengkoordinir siswa dalam pelaksanaan shalat dhuha
23. maupun shalat zuhur, selanjutnya melibatkan siswa dalam persiapan budaya
24. religius, menerapkan metode hukuman bagi siswa yang telambat dan tidak
25. membawa peralatan shalat, mengabsen shalat dhuha dan zuhur bagi siswa
26. perempuan di absen yang tidak shalat saja namun ketika shalat zuhur baru
27. absen satu. Perubahan yang terjadi pada siswa MAN dilakukan secara
28. bertahap di siswa yang dari smp biasa akan mengalami perubahan yang

29. seknipikan dari pada siswa yang dari sekolah berbasis Islami atau IT. Yang
30. mana sisw yang dari IT suda terbiasa melaksanakan shalat dhuha dari pada
31. siswa biasa.

Ibu Anggraini, S.Pd.

1. Bahwa budaya religius di man rejang lebong ada banyak karna
2. Kegiatan ini dapat membangun anak untuk menjadi siswa yang agamis
3. dan berakhlak mulia, yang mana kegiatan ini sendiri di kerjakan sehari-hari
4. Yaitu shalat dhuha, budaya shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, Zikir,
5. Keputrian. Budaya religius di terapkan di MAN Rejang Lebong bertujuan
6. Untuk mewujutkan siswa-siswi yang islami berakhlak mulia, cerdas dan
7. Komperatip dan Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran
8. Islam yang mana tujuan tersebut sesuai dengan visi misi yang ada di MAN
9. Rejang Lebong. Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan pada waktu pagi pada
10. Pukul 7.15, kemudian doa, selesai shalat dhuha siswa kembali ke kelas
11. Masing masing bersiap untuk proses pembelajaran namun sebelum proses
12. Pembelajaran siswa akan membaca Al-Qur'an.
13. Kendala yang dihadapi dalam pelaksaan budaya religius, siswa yang
14. Sering terlambat datang, siswa yang sulit diatur pada saat pelaksanaan dhuha,
15. Siswa yang tidak membawa mukena, kurangnya fasilitas untuk shalat zuhur
16. Berjamaah, sering rebutan absen hingga terlalu banyak menghabiskan waktu
17. Untuk kegitan selanjutnya. Cara mengatasi kendal yang ada yaitu dengan kita
18. Koordinir langsung saat pelaksanaan shalat maupun kegitan keagamaan lainnya
19. Kita memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian bisa kita berikan
20. hukuman Bagi siswa yang masih melanggar atau malas, kita bisa memberi
21. mereka arahan, motivasi sehingga siswa termotivasi ataupun dapat
22. memberikan. perubahan yang terjadi pada siswa dapat dilihat pada diri siswa
23. dari sikap dan sipat.di mana siswa Masisering menggunakan katakata kasar
24. berbicara dengan teman maupun guru Berlahan lahan beruba setelah
25. mengikuti budaya relgius yang ada salah satunya Diterapkannya 5S
26. (senyum,salam,sapa,sopan,santun) juga dapat di lihat dari Perubahan dalam
27. ibadah siswa mana siswa lebih rajin melaksanakan shalat Wajib maupun
28. shalat sunnah.
29. Budaya religius sangat berpengaruh pada kebiasaan beribadah
30. siswa, karena pelaksaan budaya religius, mengajarkan siswa agar menjadi

31. siswa yang agamis, rajin beribadah, berakhlak mulia, memiliki karakter yang
32. baik. diterapkannya budaya religius di MAN Rejang Lebong sehingga dapat
33. mengubah siswa tahap demi tahap secara berulang.

Catatan Lapangan No.I

Pengamatan/ Wawancara : Pera Mona Okta Yolanda

Waktu : Observasi Dilakukan Pada Pelaksanaan Shalat

Dhuha

Tempat : MAN Rejang Lebong

(bagian Pengamatan)

Budaya religius di MAN Rejang lebong

Penerapan budaya religius di MAN Rejang Lebong merupakan kegiatan islami yang di jadikan kebiasaan bagi warga sekolah yang mana penerapan budaya religius berupa kegiatan shalat dhuha, shalat zhuhur,shalat jum'at, berdoa', zikir, penerapan 5S (senyum, sapa,sopan, santun, salam). Dari pengamatan penerapan budaya religius di MAN Rejang Lebong sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dapat dikatakan sudah terlaksanakan dengan baik

Catatan Lapangan No.2

Pengamatan/ Wawancara : Pera Mona Okta Yolanda

Waktu : Observasi Dilakukan Pada Pelaksanaan Shalat

Dhuha

Tempat : MAN Rejang Lebong

(bagian Pengamatan)

Budaya religius dan Implikasi terhadap kebiasaan beribadah siswa MAN Rejang lebong

Pada saat Pelaksanaan shalat dhuha dan zuhur telah terlaksana dengan baik dan sejalan dengan jadwal yang ada. Namun pelaksanaan shalat dhuha memiliki beberapa kendala yaitu masih ada beberapa siswa yang terlambat datang sehingga tidak dapat shalat berjama'ah, dan juga ada beberapa siswa yang lupa membawa peralatan shalat seperti mukena dan lainnya.

Catatan

Dalam pelaksanaan walapun telah melibatkan siswa namaun masih saja ada siswa yang terlambat dengan alasan jarak yang jauh dan telambat bangun dll

Catatan Lapangan No.3

Pengamatan/ Wawancara : Pera Mona Okta Yolanda

Waktu : Observasi Dilakukan Pada Pelaksanan Shalat
Dhuha

Tempat : MAN Rejang Lebong

(bagian Pengamatan)

dalam pelaksanaan kegiatan ataupun program pasti terdapat kendala yang ada seperti pada penerapan budaya religius kendala yang ada salah satunya siswa sering telambat shalat dhuha sehingga akan di berikan hukuman sebagai efek jera namun jika sudah 3 kali berut-turut akan dibuat surat perjanjian tidak telat lagi. Hukuman yang di berikan bermacam-macam Adapun salah satunya menyiram tanaman bentuk hukuman yang ringan.

**DOKUMENTASI PELAKSANAAN BUDAYA RELIGIUS MAN REJANG
LEBONG**



Gambar 1.1 Dokumentasi sebelum pelaksanaan shalat Dhuha



Gamabar 1.2 Dokumentasi siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha



Gamabar 1.4 Dokumentasi pembacaan Al-Qur'an Setelah pelaksanaan Shalat Dhuha Secara Bersama- Sama dan siswa yang tidak membawa Al-qur'an





Gambar 1.5 Dokumentasi pelaksanaan maulid Nabi di MAN Rejang Lebong

Gamabar 1.6 Dokumentasi kegiatan keputrian





Gamabar 1.7 Dokumentasi Nasid MAN Rejang Lebong

Gamabar 1.8 Pelaksanaan hukuman setelah Shalat Dhuha MAN Rejang Lebong

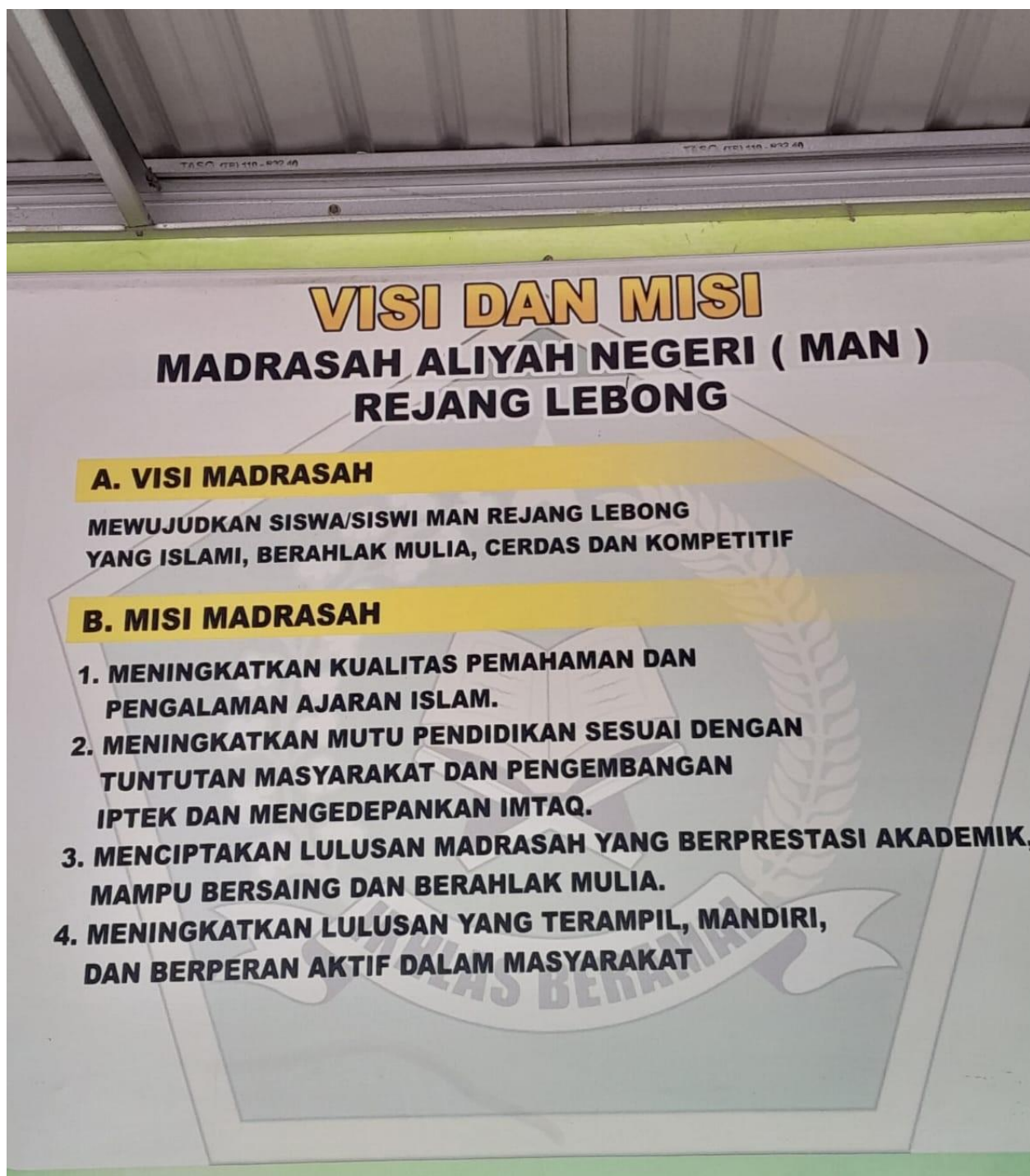
Menyiram tanaman yang ada di sekolah



Gambar 1.9 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)



Gambar 1.10 visi dan misi MAN Rejang Lebong



Gambar 1.11 Berkaitan Dengan Budaya Religius





Gambar 1.12. 5 Nilai Budaya Kerja guru



**DOKUMENTASI PELAKSANAAN BUDAYA RELIGIUS MAN REJANG
LEBONG**



Gambar 1.1 Dokumentasi sebelum pelaksanaan shalat Dhuha



Gamabar 1.2 Dokumentasi siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha



Gamabar 1.4 Dokumentasi pembacaan Al-Qur'an Setelah pelaksanaan Shalat Dhuha Secara Bersama- Sama dan siswa yang tidak membawa Al-qur'an





Gambar 1.5 Dokumentasi pelaksanaan maulid Nabi di MAN Rejang Lebong

Gambar 1.6 Dokumentasi kegiatan keputrian





Gamabar 1.7 Dokumentasi Nasid MAN Rejang Lebong

Gamabar 1.8 Pelaksanaan hukuman setelah Shalat Dhuha MAN Rejang Lebong

Menyiram tanaman yang ada di sekolah



Gambar 1.9 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)



Gambar 1.10 visi dan misi MAN Rejang Lebong



Gambar 1.11 Berkaitan Dengan Budaya Religius





Gambar 1.12. 5 Nilai Budaya Kerja guru





BIOGRAFI PENULIS

Pera Mona Okta Yolanda, Lahir di Tanjung Agung Kecamatan Sidang Beliti Ulu Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu pada Tanggal 06 Oktober 1995. Dari kecil tinggal di Tanjung Agung, saat SMP modok di Pesantren selama 3 Tahun, SMA dan Kuliah Tinggal di Kos-kosan.

Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara, saya mempunyai satu orang kakak perempuan, yang mana telah menikah dan sekarang sedang menempu pendidikan SI kebidanan. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 42 Tanjung Agung Kecamatan Padang Ulak Tanding. Sekolah menengah pertama di Pondok Pesantren Ar-Rahma Air Meles Atas di sana mondok selama 3 tahun. Sekolah menengah di MAN Rejang Lebong. SI perguruan tinggi Stain Curup mengambil program studi pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah. Dan sekarang penulis melanjutkan pendidikan S-2 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam(Berbasis Teknologi Pendidikan) di perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

